# INDONESIAN

# NETAUDIO

# FESTIVAL #2

## USER MANUAL

INSTAGRAM @ IDNETAUDIOFEST TWITTER @idnetlabelunion

INDONESIANNETLABELUNION.NET

# SEKAPUR SIRIH

## INDONESIAN NETAUDIO FESTIVAL #2

14-16 NOVEMBER 2014
BANDUNG

Indonesian Netaudio Festival yang pertama telah sukses digelar di Yogyakarta, 16 – 17 November 2012 sekaligus merayakan ulang tahun ke-5 Yes No Wave Music.Indonesian Netaudio Festival yang ke-2 (#INF2) akan di gelar di kota Bandung, 14 -16 November 2014. Festival ini menjalin hubungan online dan menjalin pengalaman offline para pelaku, pemerhati, dan penikmat netaudio--aktivitas audio di Internet. #INF2 diselenggarakan oleh Sorge Sindikasi, KKBM Unpar, IFI Bandung, dan Indonesian Netlabel Union.

Internet menjadi pilihan yang efektif untuk penyebaran informasi dan pengetahuan, salah satunya adalah netaudio. Netaudio seperti netlabel (label rekaman berbasis Internet)dan online streaming makin diminati. Salah satu karakter utama Internet adalah budaya bebas--budaya yang memberikan akses untuk menggunakan, mengembangkan & mendistribusi pengetahuan yang telah ada secara wajar.

Pentingnya sosialisasi dan edukasi mengenai budaya bebas kepada publik bisa membantu distribusi dan produksi pengetahuan yang lebih baik, berkelanjutan, dan mandiri. Sosialisasi publik bisa membantu distribusi dan produksi pengetahuan yang lebih baik, dan edukasi budaya bebas kami wujudkan dalam Indonesian Netaudio Festival berupa rangkaian kegiatan offline para pegiat dan penikmat netaudio untuk berkontribusi kepada lingkungannya dan masyarakat secara umum.

---

The second Indonesian Netaudio Festival (#INF2) will be held in Bandung on 14 – 16 November 2014, following the first Indonesian Netaudio Festival, which was successfully held in the city of Yogyakarta on 16 – 17 November 2012 to align with the 5th anniversary of Yes No Wave Music. This festival is meant to establish online connections, as well as to instill an 'offline' experience to the actors, observers, and lovers of netaudio Internet based audio activities. #INF2 is organized by Sorge Sindikasi, KKBM Unpar, IFI Bandung, and Indonesian Netlabel Union.

Internet has become an effective means to disseminate knowledge and information, and one of the ways is by using netaudio. Netaudio activities such as netlabels

(Internet based record labels) and online streaming are increasingly being enjoyed by people worldwide. One of the prominent characters of Internet is the presence of free culture, a culture that enables the access for people to naturally use, develop, and distribute existing knowledge and information.

Raising people's awareness on free culture has become pivotal in distributing and producing better, more sustainable, and inde pendent bodies of knowledge. The information campaign and awareness raising on this free culture will be realized through the Indonesian Netaudio Festival, which also encompass-es offline activities for netaudio actors and lovers, thus encourgaing them to further contribute to their environment and to the society in general.

# Curhatan Cum Editorial Zine INF2

Oleh *Manan Rasudi*

Jujur saja, saya agak canggung untuk mendedahkan sebuah editorial untuk zine ini. Saya punya segudang alasan untuk membela kecanggungan saya. salah satunya – dan ini yang paling utama -, saya punya pengetahuan yang amat terbatas tentang dunia netlabel. Hal ini sudah saya akui di editorial zine INF pertama. Namun, apa boleh buat, 2 tahun berselang, kontribusi saya terhadap dunia netaudio tak pernah lewat dari kategori, silent downloader. Dengan kondisi seperti ini, saya tak tega – layaknya para sarjana buku kumpulan cerpen Kompas – memberi secercah panduan agar semua pembaca zine tidak tersesat.

Pun, di sini lain, saya juga menganggap bahwa penggiat netlabel sudah terlalu cerdas untuk bisa mencerna semua konten – dengan segala istilah, konsep dan informasi terkeren di dalamnya – dalam satu duduk saja.

Namun, apa mau dikata, nama saya tertulis sebagai editor zine ini. Jadi, menulis sebuah editorial sudah masuk tanggung jawab saya. Lagian, ada nasihat Ibu saya yang susah saya lupakan "Orang yang lari tanggung jawab itu, jauh jodohnya." Nah, kalau sudah begini, ada baiknya saya serius sejenak.

Bagi saya, membaca zine ini akan sangat mengasikkan. Jujur saja, Zine INF2 lebih ramah tinimbang pendahulunya. Pendahulunya memang lebih gemuk karena memiliki lebih banyak entry. Pun, para pengisi menulis dengan gusto dalam berbagai gaya. Namun, sayangnya, edisi pertama zine ini tak ubahnya seperti rangkaian surat cinta antara dua kekasih. Gampangnya, kontennya masih ekslusif, kalau tidak bisa dikatakan cuma untuk Kalsel (kalangan sendiri).

Tapi tenang, tulisan-tulisan dalam zine kali ini jauh lebih membuka diri. Mayoritas tulisan yang masuk tak terlena menulis tentang apa itu netlabel dan tetek bengeknya dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya. Misalnya, anda bisa menemukan tulisan tentang penjualan merchandise yang pada akhirnya bisa menyambung nafas netlabel. Lantas, Anda pun bisa menemukan review sebuah album bass music/IDM yang dipercayai penulisnya bisa dinikmati ayahnya yang cuma mengerti dangdut. Lalu, tentang tulisan yang lebih buka-bukaan, eh, membuka diri, ada juga reportase wawancara dengan Frau – salah satu artis netlabel paling kesohor – yang sedikit menyitir album terakhirnya lebih inklusif.

Topik tulisan yang lebih meluas dan membuka diri ini tentunya sejalan dengan misi INF2, yang digagas untuk menyebarkan ide-ide tentang netlabel hingga tidak terjebak menjadi sekadar ide-ide kalangan sendiri (lagi). Namun, demi menyajikan yang konten berimbang, zine ini juga menawarkan beberapa otokritik di beberapa tulisan. Anda bisa menemui seorang penulis dengan subtle menyatakan bahwa netlabel tak harus ngoyo ingin menyasar pangsa yang lebih luas. Lha wong kodratnya memang jadi kanal alternatif distribusi musik. Penulis lainnya malah dengan gamblang mengatakan bahwa model bisnis netlabel saat mulai ditinggalkan para musisi. Untunglah, tulisan pedas ini menawarkan beberapa solusi yang cukup menarik – sekaligus brutal – guna menjaga sustainibility netlabel yang masih hidup sampai saat ini. Jadi, fair dan tidak berakhir nyinyir belaka (walau ditulis dengan nada yang agak meledek.)

Okay, saya pikir 3 paragraf sudah cukup untuk menunjukkan bahwa saya lumayan bekerja sebagai editor dalam penyusunan zine ini. Semoga 3 paragraf itu juga bisa memantik rasa penasaran anda hingga mau terus membaca zine ini. Tenang, jika anda tidak tertarik pun, anda tidak berdosa sedikit pun. Namun, yang paling penting bagi saya, semoga 3 paragraf itu mampu mendekatkan saya dengan jodoh sejati saya. Amin!

Selamat membaca!

Gandaria 13 November 2014
Manan Rasudi

# TATA ACARA

## INDONESIAN NETAUDIO FESTIVAL #2

14-16 NOVEMBER 2014
BANDUNG

### TALKS-WORKSHOPS-SCREENING-MARKET-GIGS-PICNIC

Instagram : idnetaudiofest
Twitter @idnetlabelunion
Facebook Group: Indonesian Netlabel Union
www.indonesiannetlabelunion.net

### Jumat, 14 November 2014

**Tempat: IFI Bandung, Jalan Purnawarman 32 Bandung**

**13.00 - 22.00** INF Market + INF Share

**13.00 - 15.00** INF Work 1: Lokakarya Dubsiren bersama Vascolabs

**13.00 - 15.00** INF Work 2: Lokakarya Radio Online bersama Combine, BLURadio, Roi Radio

**15.00 - 17.00** INF Talk 1: Telaah Buku "Memuliakan Penyalinan" bersama KUNCI & Kineruku

**17.00 - 19.00** Film Screening "Internet's Own Boy: The Story of Aaron Swartz"

**19.00 - 22.00** INF Gig 1

**19.00 - 19.45** Sawi Lieu

**19.45 - 20.30** Individual Distortion

**20.30 - 21.15** Jakesperiment

### Sabtu, 15 November 2014

**Tempat: IFI Bandung, Jalan Purnawarman 32 Bandung**

**11.00 - 22.00** INF Market + INF Share

**10.00 - 12.00** INF Work 3: Lokakarya Creative Commons Music bersama CCID & Ear Alert Records

**13.00 - 15.00** INF Talk 2: "Musik, teknologi, dan masyarakat: Tentang perubahan dan hal-hal yang tidak berubah"

**15.45 - 23.00** INF Gig 2

**16.00 - 16.45** Woodcabin

**16.45 - 17.30** Silampukau

**17.30 - 18.15** Neowax

**18.15 - 18.45** Break

**18.45 - 19.30** The Kuda

**19.30 - 20.15** Zoo

**20.15 - 21.00** Elemental Gaze

**21.00 - 21.45** Frau

**21.45 - 22.30** Sigmun

## Sabtu, 15 November 2014

Tempat: IFI Bandung, Jalan Purnawarman 32 Bandung

**08.00 - 12.00** INF Lazy with Lazy Hiking Club

# INDONESIAN

INSTAGRAM @ IDNETAUDIOFEST    TWITTER @idnetlabelunion

**Indonesian Netaudio Festival #2 : Menjalin Hubungan Online dan Pengalaman Offline**

14 – 16 November 2014

Talks, Workshops, Screening, Market, Gigs, Picnic

14 November 2014

**INF Talk 1**
Telaah Buku "Memuliakan Penyalinan - Marcus Boon" bersama Nuraini Juliastuti (KUNCI Cultural Studies Center) & Budi Warsito (Kineruku)

Pukul **15.00 - 17.00 WIB**
Venue **IFI Bandung**

Pendaftaran
Sherly 0857 1002 9050

**INF Work 1**
Lokakarya DUB Siren bersama Vascolabs

Pukul **13.00 - 15.00 WIB**
Venue **IFI Bandung**

Pendaftaran
Sherly 0857 1002 9050

**INF Work 2**
Lokakarya Radio Online bersama Combine, Blur Radio, Roi Radio

**14 November 2014**
Pukul **13.00 - 15.00 WIB**
**IFI Bandung**

Pendaftaran
Sherly 0857 1002 9050

**INF Screen**
Internet's Own Boy: The Story of Aaron Swartz

Pukul **17.00 - 19.00**
Venue **IFI Bandung**

GRATIS

**INF Gig 1**
Pukul **19.00 - 22.45 WIB**
Venue **IFI Bandung**

Sawi Lieu
Individual Distortion
Jakesperiment
Glovvess

HTM **Pay as You Wish**

# NETAUDIO

15 November 2014

**INF Work 3**
Lokakarya Creative Commons Music bersama Creative Commons Indonesia & StoneAge Records

Pukul **10.00 - 12.00 WIB**
Venue **IFI Bandung**

Pendaftaran
Sherly 0857 1002 9050

**INF Talk 2**
Diskusi "Musik, teknologi, dan masyarakat: Tentang perubahan dan hal-hal yang tidak berubah"

Pukul **13.00 - 15.00 WIB**
Venue **IFI Bandung**

**Panelis**
Nuraini Juliastuti
Robin Malau
Arie Mindblasting
Felix Dass

**INF Gig 2**
Pukul **15.30 - 22.45 WIB**
Venue **IFI Bandung**

Silampukau
Woodcabin
Neowax
Elemental Gaze
The Kuda
Frau
Sigmun
Zoo

Early Bird **Rp 35.000,-**
On the Spot **Rp 45.000,-**

Pemesanan tiket
records@sorgemagz.com

16 November 2014

**INF Lazy**
LINF Lazy

Pukul **08.00 - 12.00 WIB**
Venue **Dago Giri Bandung**

**Picnic and Music**
Teman Sebangku
Nada Fiksi

Pendaftaran
Sherly 0857 1002 9050

**Penyelenggara**
Sorge Sindikasi
KKBM Unpar
IFI Bandung
Encore la Musique
Indonesian Netlabel Union

INDONESIANNETLABELUNION.NET

# FESTIVAL #2

Penyelenggara

Partners

Media Partners

## PRA-FESTIVAL:

Lokakarya Wikipedia bersama Wikimedia Indonesia

17-18 Mei 2014

Tempat: Universitas Parahyangan, Bandung

## SEPANJANG FESTIVAL:

### INF MARKET

Bazaar karya dan produk digital (dengan tema digital culture) seperti mp3, pemutar mp3, gif, meme, wordpress template, zine, merchandise band.

### INF SHARE

Booth berbagi musik bebas. Sharing offline rilisan netlabel dan karya musik lainnya yang dirilis bebas di Internet.

## --------------------Jumat, 14 November 2014------------------

### 1) INF WORK 1

Lokakarya Dubsiren bersama Vascolabs
Waktu: 13.00-15.00

Lokakarya ini memperkenalkan Dubsiren. Dimulai dengan diskusi mengenai pemahaman dasar atas komponen elektronik sederhana. Dasar dari Dubsiren adalah dua 555-chips untuk menghasilkan suara yang memiliki tombol-tombol untuk volume, modulation, waveform phase, dan waveform controller.

Pendaftaran: Sherly 085710029050

Biaya Pendaftaran Rp. 180.000,- (termasuk Dubsiren modul & kit)

Peserta terbatas hanya 10 orang.

(www.vascolabs.com)

### 2) INF WORK 2

Lokakarya Radio Online bersama Combine, BLURadio & Roi Radio.
Waktu: 13.00-15.00

Radio online tetap menjadi media yang menarik karena mudah untuk dibuat dan diakses serta memiliki konten yang sangat bervariasi. Kami mengundang Combine untuk berbagi

pengetahuan mengenai radio komunitas kemudian BLURadio dan Roi Radio akan membantu kita untuk membuat radio online secara mandiri.

Pendaftaran: Sherly 0857 1002 9050
Peserta terbatas hanya 20 orang.

## 3) INF TALK 1

Telaah buku "Memuliakan Penyalinan - Marcus Boon" bersama Nuraini Juliastuti (KUNCI Cultural Studies Center) & Budi Warsito (Kineruku)
Waktu: 15.00-17.00

Buku Memuliakan Penyalinan menjelaskan tentang merasuknya penyalinan dalam budaya kontemporer. Melalui amatan komparatif dan lintas-dispiln, Marcus Boon memeriksa ulang arti penyalinan serta bagaimana ia menimbulkan rasa takut sekaligus rasa ingin tahu kita. Ia berargumen bahwa perkembangan hukum kekayaan intelektual sudah mengabaikan proses imitasi yang sudah sedemikian mewarnai berbagai subkultur yang ada sekarang ini. Boon menunjuk penolakan yang berkembang di masyarakat berakar pada ketakutan ke segala yang fana dan perubahan, sambil menguraikan tentang potensi-potensi berdamai dengan ketakutan tersebut.

Untuk bisa berpartisipasi di workshop telaah buku ini, para peserta diharapkan minimal membaca dua bab dari buku tersebut yaitu Bab 2, "Copia, atau, Berlimpahnya Gaya", dan Bab 7, "Penyalinan sebagai Apropriasi". File elektronik dari buku ini bisa didapat di website KUNCI Cultural Studies Center. Buku ini juga bisa didapatkan di Kineruku.

Pendaftaran: Sherly 0857 1002 9050

## 4) INF SCREEN

Internet's Own Boy: The Story of Aaron Swartz
Waktu: 17.00-19.00

Film ini menceritakan kehidupan seorang aktivis Internet asal Amerika Serikat yang berjuang untuk open-free culture di Internet yakni Aaron Swartz. Tragisnya, Aaron Swartz bunuh diri di usia yang muda pada Januari 2013 karena tekanan investigasi federal atas aktivitasnya mengunduh secara ilegal jurnal akademik MIT.

## 5) INF GIG 1

Panggung musisi elektronik yang telah membebaskan karya musiknya via Internet.
Waktu: 19.00 - 22.00

Penampil:

| | |
|---|---|
| -Sawi Lieu | -Individual Distortion |
| -Jakesperiment | -Glovvess |

HTM : Pay as you wish

## ----------------------Sabtu, 15 November 2014------------------

### 1) INF WORK 3

Lokakarya Creative Commons Music bersama Creative Commons Indonesia & StoneAge Records
Waktu: 10.00-12.00

Karya musik dengan lisensi Creative Commons termasuk barang baru di Indonesia. Lisensi Creative Commons dipandang memberikan penjelasan yang baik mengenai status karya, memudahkan distribusi, dan memudahkan penggunaan atas karya yang telah ada.

Pendaftaran: Sherly 0857 1002 9050

### 2) INF TALK 2

"Musik, teknologi, dan masyarakat: Tentang perubahan dan hal-hal yang tidak berubah"
Pukul: 13.00-15.00

Persimpangan antara musik dan perkembangan teknologi membentuk praktik-praktik baru dalam produksi, penyimpanan, distribusi, dan konsumsi musik. Dari sisi musisi, persimpangan tersebut juga membuka cara-cara baru dalam produksi artistik. Berangkat dari ruang-ruang baru yang muncul dari persimpangan tersebut, diskusi ini mencoba untuk menelusuri dan membongkar aspek-aspek apa yang mengalami perubahan dan tidak mengalami perubahan; atau aspek-aspek apa yang seolah mengalami perubahan tetapi sebenarnya tidak mengalami perubahan secara radikal. Diskusi ini juga diharapkan bisa meramalkan bentuk-bentuk baru saling-silang antara musik, teknologi dan masyarakat di masa depan.

Panelis:

-Robin Malau

-Arie Mindblasting

-Felix Dass

Moderator: Nuraini Juliastuti

## 3) INF GIG 2

Pertunjukkan musik yang menampilkan band/musisi yang telah merilis bebas musiknya di Internet via netlabel dan berlisensi Creative Commons.
Waktu: 15.30 - 22.30

Penampil:

| | |
|---|---|
| -Frau | -The Kuda |
| -Sigmun | -Silampukau |
| -Zoo | -Neowax |
| -Elemental Gaze | -Woodcabin |

Ticket: Early Bird: Rp. 35.000,-

On The Spot: Rp. 45.000,-

Pemesanan tiket: records@sorgemagz.com

## ----------------------Minggu, 16 November 2014------------------

## 1) INF LAZY

Piknik dan akustikan bersama Teman Sebangku, Nada Fiksi, dan siapa saja yang ingin berdendang bersama.

Pukul: 08.00-12.00

Pendaftaran: Sherly 0857 1002 9050

--------------------------------------------------------------------

Untuk informasi lebih lanjut silahkan follow twitter @sorgemagz @idnetlabelunion atau hubungi Eky 085659045751

# NETLABEL

dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

Netlabel adalah label rekaman yang mendistribusikan rilisannya dalam format digital audio secara bebas unduh melalui *Internet* [1]. Umumnya netlabel berbasis komunitas yang berdedikasi menyajikan kualitas terbaik, non-komersial, dan menyebarkan musik dalam format *MP3/OGG* secara online dan bebas unduh dengan genre yang beragam. Kebanyakan netlabel menggunakan lisensi *Creative Commons* di setiap rilisannya [2].

Kebanyakan netlabel bersifat non-komersial, non-eksklusif (artis dapat keluar dari netlabel kapanpun). Hak cipta di netlabel dipegang oleh artis. pemasaran dilakukan secara gerilya, dan hampir tidak ada biaya distribusi [3]. Pemilik netlabel biasanya menggunakan *Internet Archive* untuk berbagi musik secara legal (menggunakan lisensi *Creative Commons*) karena memberikan ruang dan *bandwidth* tanpa batas [4].

Pekerjaan utama netlabel adalah mempromosikan dan mendistribusikan musik yang dirilis di bawah lisensi *Creative Commons* dari artis yang memutuskan untuk bekerja sama. Biasanya netlabel dikelola oleh satu atau dua orang, atau dalam sejumlah kasus jumlah pengelola bisa lebih besar. Tugas utama orang tersebut adalah menjalankan website, mencari musik, dan melakukan kurasi. Perbedaan antar-netlabel bisa signifikan, tergantung kepada filosofi sang pemilik dan pendekatannya terhadap musik. Maka dari itu, beberapa netlabel fokus kepada satu genre musik atau hanya merilis musisi dari skena lokal, atau tidak punya spesialisasi apapun. Secara umum netlabel mengusung distribusi online secara gratis, namun beberapa netlabel menawarkan track terpilih sebagai unduh berbayar [5].

## SEJARAH

Netlabel pertama–*Afterbeat*-dibentuk pada awal tahun 2005 oleh tiga kolega. Ide membentuk Afterbeat muncul saat salah satu pendiri terpukau dengan musik yang didistribusikan di Internet menggunakan lisensi *Creative Commons*. Itu membuat mereka sadar dengan solusi teknologi dan hukum, merilis dan mendistribusikan musik menjadi lebih mudah ketimbang di masa sebelumnya. Dua alasan mereka untuk memulai sebuah netlabel: (1) sang pendiri memiliki minat di musik; (2) kondisi institusional untuk berhadapan dengan distribusi dan promosi musik telah

berubah, mereka tidak perlu menyediakan seluruh waktunya untuk menjalankan netlabel dan tidak menghadapi resiko ekonomi label rekaman fisik [6].

Netlabel adalah salah satu jenis situs *MP3* yang memiliki ide berbagi file dan budaya bebas yang muncul di pasar musik sejak tahun *1990an*. Netlabel mendapat perhatian yang lebih kecil dari media ketimbang fenomena jaringan *peer-to-peer* (P2P). Netlabel lebih mendapat perhatian dari peminat *budaya bebas* dan pendengar musik elektronik dan eksperimental. Penyebabnya adalah netlabel tidak melawan hukum hak cipta dan dalam banyak kasus tidak menjual rekaman fisik di pasar rilisan arus utama, maka netlabel dinilai bukan sebagai ancaman kepada label rekaman tradisional dan terus mendapat perhatian yang minim dari media arus utama [5].


- ^ (Inggris)Netlabels,"netlabels".Diakses 21 Mei 2014.
- ^ (Inggris)Netlabels,"archive".Diakses pada 21 Mei 2014.
- ^ Patryk Galuszka (2011). *Netlabel: Independent Non-Profit Micro-Enterprise or just another Player in the Music Industry?*. Institute of Economics, University of Lodz.
- ^ (Inggris)Hosting Netlabel Releases at the Internet Archive,"ektoplazm".Diakses 21 Mei 2014.
- ^ [ab](Inggris)Netlabels and Democratization of the Recording Industry by Patryk Galuszka," firstmonday". Diakses 21 Mei 2014.

# DIREKTORI NETLABEL INDONESIA & LABEL REKAMAN DENGAN LISENSI CREATIVE COMMONS

## 01. Yes No Wave Music

Netlabel pertama di Indonesia yang dibentuk oleh scenester berpengaruh di dunia seni kontemporer & musik independen di Yogyakarta, Wok The Rock. Muncul di bulan Maret tahun 2007, jenis-jenis musik yang dirilis beragam, unik dan cutting-edge. Beberapa artis yang dirilis telah mencapai level nasional hingga internasional seperti Frau, The Upstairs, Senyawa, dan White Shoes & The Couples Company.

http://yesnowave.com/
https://soundcloud.com/yesnowave
Twitter @yesnowave

## 02. Inmyroom Records

Netlabel kedua di Indonesia. Lahir sekitar awal tahun 2008 di Jakarta. Label in secara khusus merilis musik-kamar, dari beragam genre, yang merekam musiknya di ruang privat mereka. Salah satu artis yang menuai perhatian publik luas adalah Aditya Sofyan.

http://inmyroom.us/
Twitter @inmyroomrecords

## 03. Hujan! Rekords

Hujan! Rekords merupakan netlabel ketiga di Indonesia. Berdiri sekitar September 2009 di kota Bogor. Netlabel ini berkembang cukup pesat, terlebih karena memiliki aktivitas seperti radio online, situs portal berita, pertunjukan musik dan lain-lain.

http://hujanrekords.com/
Twitter @hujanrekords

## 04. StoneAge Records

Netlabel yang lahir sesudah Hujan! Rekords, di tahun 2010. Berbasis di Depok dan digawangi oleh mayoritas mahasiswa Universitas Indonesia. Banyak merilis band-band punk, hardcore,

rock alternatif dan eksperimental. Kini sudah mulai berekspansi dengan turut merilis album format fisik dan juga radio online.

http://www.stoneagerecords.co.cc/
Twitter @StoneAgeRcrds

## 05. MindBlasting

Setelah empat netlabel di atas lahir, mulai bermuncul secara beriringan banyak netlabel, lini masanya pun hampir bersamaan. MindBlasting, dari Jember (saat ini berlokasi di Purworejo) berpandangan ingin menjadi wadah pengarsipan musik secara online. Tanpa proses kuratorial yang lumrah dilakukan oleh label-label rekaman, MindBlasting menyimpan dan merilis musik dari berbagai macam genre.

http://mindblasting.wordpress.com/
Twitter @mindblasworks

## 06. Tsefula / Tsefuelha Records

Label ini merilis album pertama kali pada tahun 2005 di Kanada. Dikelola oleh Ababil Ashari dari one-man-band Shorthand Phonetics. Pada tahun 2010 label ini pindah ke Jatinangor dan berafiliasi sebagai sub-label di Yes No Wave Music. Jenis musik yang dirilis adalah indie/ lo-fi/punk/ rock alternatif/elektronik yang fokus pada album-concept.

http://yesnowave.com/category/tsefula-records/
Twitter @TsefulaTRcrds

## 07. KANAL 30

Netlabel asal kota Malang dan Yogyakarta yang khusus merilis artis-artis indie/musik-kamar/lo-fi dan lain-lain. Kini juga menyiarkan musik melalui radio online.

http://www.netlabel.kanaltigapuluh.info
@K30_Netlabel

## 08. EarAlert Records

Netlabel yang berdiri pada pertengahan hiruk pikuk tahun 2012 oleh Hilman Fathoni (YK Decay/Alphabetajournal) sebagai kelanjutan dari Pati Rasa Records. Label ini merilis berbagai jenis karya audio.

http://earalertrecords.blogspot.com
Twitter @EarAlertRecords

## 09. Lemari Kota

Berbasis sebagai sebuah webzine asal kota Depok yang juga merilis musik-musik digital secara gratis seputar genre punk/hardcore/metal.

http://lemarikota.blogspot.com/

## 10. Milisi Audiocopy

Rilisan perdana mereka pada penghujung Oktober 2012 sebagai bentuk kontribusi Milisi Fotocopy—komunitas seni berbasis di Surabaya— terhadap awareness yang mulai meningkat terhadap budaya partisipatif dalam seni musik, terutama yang diproduksi secara swadaya dan didistribusikan secara digital.

http://milisiaudiocopy.tumblr.com

## 11. Susu Ultra Rock Records

Susu Ultrarock Records adalah Internet label yang dikelola oleh Ozsa Erlangga, juga didukung oleh satu fotografer dan seorang koresponden untuk mengisi kolom cerpen/kumcer/puisi. Dibentuk pada pertengahan tahun 2011, berbasis di Purwokerto. Misi terselubung adalah menjadi media alternatif dan rekam jejak bagi khalayak untuk dapat mempromosikan dan membagikan hasil karyanya. Menggunakan format MP3 untuk pendistribusian audio dan cerpen/kumcer menggunakan format PDF, tentunya dibawah lisensi Creative Commons. Karena merasa suka dan membuat bahagia maka Susu Ultrarock Records tidak membatasi jenis musik atau cerpen yang masuk.

http://susuultrarockrecords.blogspot.com
Twitter @susuultrarock

## 12. Sailboat Records

Sebuah label kecil dari Jakarta dan juga Perth, Australia. Berdiri tahun 2012.. Hampir seluruh rilisan digital Sailboat Records adalah donation-based. Sailboat Records juga merilis dalam bentuk fisik yang dibuat dengan jumlah terbatas.

http://sailboatrecords.com
Twitter @SailboatRecords

## 13. Brajangkolo Records

Didirikan pada tahun 2012 di tengah kegelisahan generation umat. Mengumpulkan musyik yang makrifat, keberkahan yang syahdu dan keterampilan tangan.

brajangkolorecords@gmail.com
brajangkolorecords.tumblr.com
Facebook: Brajangkolo Records

## 14. Valetna Records

Netlabel yang berasal dari kata “va” yang berarti gadis dan “letna” yang berarti rimba, diambil dari bahasa daerah Maluku. Berdiri pada tahun 2012 dan telah meriliskan beberapa band seperti MirrorLies (screamo/post hardcore), Distrosi Akustik (post rock/Indie Rock, Radiodiffusion (SpaceRock/Post Rock) Fire Of Freedom (rock&roll), Kamar Empat 2 (chip tune), Screaming Of Soul (metalcore), Sunan Kuning (Grunge).

http://valetna.net
Twitter @valetnarecords

## 15. Kosmik

Konsorsiumusikeramik (Kosmik) adalah sebuah divisi Jatiwangi art Factory yang fokus kepada riset dan pengembangan musik dan keramik dengan sumber daya lokal tanah Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. Kosmik mendukung musisi dan seniman lokal, nasional maupun internasional untuk mempromosikan dan mendistribusikan musik keramik secara gratis kepada semua orang.

http://konsorsiumusikeramik.tumblr.com/
Twitter @jatiwangiart

## 16. SUB/SIDE

Netlabel berbasis di Surabaya, didirikan di tahun 2013 dibawah Ayorek!, bertujuan untuk membantu mengumpulkan, mengarsipkan dan menyebarluaskan karya musisi di atau dari Surabaya dalam bentuk audio digital yang dapat diunduh siapa saja melalui jaringan Internet. Selain membuat rilisan album online, ada pula SUB/SIDE Live untuk pentas dan interaksi musik offline.

http://ayorek.org/subside/
@ayorek_org

## 17. South Borneo Audio Workstation (SBAWS)

SBAWS adalah netlabel kolektif yang digagas oleh Qori (Qoreader) pada tanggal 25 Mei 2013 ditandai dengan merilis kompilasi album pertama dari musisi elektronik di Kalimantan Selatan. Bertujuan mendokumentasikan rilisan di skena Kalimantan Selatan dan sebagai wadah untuk memberikan tempat kepada musisi lokal yang sudah aktif maupun memulai dalam bidang audio digital. Sebelumnya SBAWS adalah komunitas di laman sosial media yang berbagi pengetahuan tentang dunia digital audio dan audio producing. SBAWS dibangkitkan kembali pada awal November 2014 sebagai sebuah netlabel dengan pembuatan web official beserta katalogisasi rilisan yang pernah dibuat di Kalimantan Selatan maupun yang berdomisili di Kalimantan Selatan. Saat ini SBAWS dijalankan dengan satu admin dan dua orang sukarelawan.

http://sbaws.blogspot.com

## 18. Kolibri Rekords (SBAWS)

Sebuah label asal Jakarta yang dibentuk pada awal 2014 dengan menggunakan lisensi Creative Commons. Memiliki fokus pada band dan musisi muda dan hijau yang belum pernah terdengar sebelumnya untuk menelurkan debut rilisnya. Berharap besar bisa menjadi duri di pantat barisan terakhir generasi Y dan barisan terdepan generasi Z untuk segera mengambil gitar dan membuat band. Because too many old scenesters is boring!

http://kolibrirekords.bandcamp.com/

## 19. Sorge Records

Sorge Records adalah bagian dari koperasi Sorge. Terkaget-kaget dengan feedback dari rilisan album pertama Banda Neira, Sorge Records saat ini sedang berjuang bersama Elemental Gaze untuk segera menyelesaikan album kedua dari band tersebut. Label rekaman ini pertama kali hadir pada awal tahun 2013 di Bandung dan menggunakan lisensi Creative Commons pada setiap rilisannya.

https://sorgerecords.bandcamp.com/
http://www.sorgemagz.com/

# Netlabel: Galikan Aku Kubur yang Dangkal Agar Aku Dapat Merasakan Rintikan Hujan

Oleh *Andaru Pramudito, Aga Rasyidi Sukandar & Raka Ibrahim*

## Prolog

Jadi, mungkin tidak ada yang mengerti referensi Dave Matthews Band pada judul di atas – maaf, khilaf, iya lame banget memang – namun mungkin judul ini sangat cocok apa yang sekarang dapat dikatakan mengenai netlabel. Pada saat artikel ini ditulis (26 Oktober 2014), inmyroom. us tercatat terakhir merilis dua bulan lalu, hujanrekords.com expired domainnya, lalu... StoneAge Records membuat label fisik, Rizkan Records... ah, kali ini, *fuck research*.

Poinnya adalah netlabel perlahan mati. Jangankan menjadi gerakan yang kita semua dambakan, untuk membayar hosting server saja kesulitan. Pun jika itu dapat dilakukan, untuk sekadar mengupdate konten, sulit rasanya untuk menyisihkan waktu. Hasrat DIY punk tenggelam perlahan dihantam oleh kejamnya realita bahwa untuk menafkahi passion sejumlah uang kartal ataupun giral dibutuhkan. Kenapa beberapa DIY punk bisa hidup? *Because evidently they sell shit.*

> *The problem is that the DIY scene exists in a little bubble where prices have to be kept lower than the realistic cost of production and labor. Each time we try to raise our prices to be a little closer to reality, we face staunch resistance from those who say we charge too much money or shouldn't be paid for our work in the DIY scene. This narrow-minded attitude doesn't allow extra money for food, clothing, and shelter, and therefore doesn't realistically support its own movement.*

Kutipan diatas diambil dari – lagi-lagi – Punk Productions oleh Stacy Thompson yang merupakan surat editorial terakhir *Profane Existence*, sebuah zine anarcho-punk dari Minneapolis, AS sebelum mereka gulung tikar. Ya, dunia kejam.Untuk beberapa menit saja, saya menghimbau agar kita menyingkirkan asumsi kolot bahwa netlabel harus gratis tanpa melupakan netlabel sebagai *movement* yang mengedepankan *gift economy* – yang tentu saja akan saya bantai diakhir artikel ini.

## Non-Fisik Vs. Fisik

Lima hingga enam tahun yang lalu, rilisan digital oleh netlabel mungkin saja menjadi primadona bagi musisi yang baru akan merilis karyanya ataupun musisi lama yang kembali lagi dari tidur panjangnya. Sebut saja kala itu The Upstairs merilis *Ku Nobatkan Jadi Fantas*i pada 2008 melalui Yes No Wave Music, Kompilasi *Beyond The Sky* (2009) yang dirilis Invasi Records (Netlabel keren ini sudah almarhum juga.) berisikan band-band ambient dan post-rock yang saat itu sedang ramai di skena post-rock lokal seperti Ansaphone, Under The Big Bright Yellow Sun, dan Marche la Void. Semua merilis di netlabel dengan asumsi sebuah jalur distribusi ekstra luas dengan biaya produksi yang boleh dikatakan sangat minim.

Namun kini, kenyataannya berbeda. Merilis album di netlabel boleh jadi semacam "plan B" bagi musisi independen yang akan melepas karyanya ataupun bagi musisi yang sudah malang melintang. Rilisan fisik dalam berbagai media, vinyl, kaset dan CD, bisa jadi kembali menjadi pilihan utama bagi mereka. Berbagai pengalaman kurang menyenangkan yang berhubungan dengan rilisan digital via netlabel boleh jadi alasan. Di luar kesuksesan Bottlesmoker yang memang tidak hanya berpangku tangan pada netlabel melainkan jalur DIY melalui jalur pribadi http://www.bottlesmoker.asia, Self Address Self Envelope (SASE), medium file sharing dan berbagai gimmick lainnya, boleh jadi perilisan materi melalui netlabel seringkali menemui jalan buntu. Rilisan hilang tak berbekas, tidak "nyangkut" di hati pendengarnya. Belajar dari ketenaran *Starlit Carousel* oleh Frau dan *Trilogi Peradaban* oleh Zoo, kita tak bisa mengingkari fakta netlabel membantu promosi kepada khalayak yang lebih luas. Namun, promosi diri oleh produsen seni dan management jauh lebih signifikan.

Siklus rilis-unduh-dengar-lupa adalah salah satu alasan banyak musisi yang dulunya merilis materi mereka melalui netlabel kini harus berpikir dua kali untuk melakukan hal yang sama. Kurang "collectible"nya materi rilisan digital menjadi salah satu alasan mengapa rilisan digital acapkali mudah dilupakan. Ketiadaan "rasa memiliki" yang dibangun oleh rilis digital membuatnya kurang menarik bagi kaum eksistensialis; tidak ada *bragging rights* berbentuk plat atau cover art atau poster yang digantung di kamar kos. Tidak ada manifestasi fisik yang dapat menunjukkan bahwa konsumen ikut "memiliki" karya tersebut. Koneksi, perasaan "gue penikmat musik sejati", rasa nostalgia (terutama untuk kaset dan vinyl) vakum pada saat rilis berbentuk digital.

Di samping itu, ketiadaan benefit langsung bagi artis, terlebih bila netlabel yang menaungi cenderung malas untuk mempublikasi dan mem-branding rilisan menjadi alasan berikutnya yang tentu cukup menganggu. Oleh karena ketiadaan benefit tersebut, tiadanya pemasukan berupa fresh-money ke kantong artis, absennya konsep distribusi langsung dan kurangnya branding-lah mengapa kini rilis digital via netlabel sudah banyak ditinggalkan.

Di samping itu, ketiadaan *benefit* langsung bagi artis, terlebih bila netlabel yang menaungi cenderung malas untuk mempublikasi dan mem-*branding* rilisan menjadi alasan berikutnya yang tentu cukup menganggu. Oleh karena ketiadaan *benefit* tersebut, tiadanya pemasukan berupa *fresh-money* ke kantong artis, absennya konsep distribusi langsung dan kurangnya *branding*-lah mengapa kini rilis digital via netlabel sudah banyak ditinggalkan.

## Netlabel dan Business Model Alternatif

Pertanyaan pertama adalah ini, dan mungkin pernah ditanyakan sebelumnya lebih dari sekali: kenapa harus netlabel? Kenapa? Ya, paling tidak kita dapat berasumsi bahwa dengan internet kita dapat memperluas jaringan distribusi yang tidak mampu disediakan melalui media rekam dan jalur distribusi konvensional. Kurasi yang lebih bebas membuat musik-musik aneh memiliki tempat di skena lokal.

Namun kenapa netlabel harus melulu merugi? Apakah menjadi normal bahwa *sustainability* sebuah netlabel tergantung pada kemampuan kapital pengelolanya yang didapat dari pekerjaan hariannya? Apakah netlabel harus melulu jadi alter ego? Idealis dan terlepas dari pengaruh – sayup terdengar lagu *L'internationale* di latar belakang – kapitalistis !?

Maka sub-seksi ini akan membicarakan tentang alternatif yang bisa dilakukan untuk mempertahankan sustainability, paling tidak secara finansial.

Paling sederhana daripada model ekonomi ini, dan sudah berjalan, adalah unduh gratis, manggung bayar. Tapi ini hanya berlaku untuk para produsen seni, para pengelola netlabel sama sekali tidak mendapatkan keuntungan dari ini. Sangat disayangkan, padahal jadwal panggung itu bisa saja didapatkan dari pengelola netlabel yang sudah cukup banyak meluangkan tenaga untuk membangun dan mengurasi website tersebut. Ini menurut saya sangat tidak adil. Lantas, kembali pada argumentasi diatas bahwa bahwa egoisme ideologis di atas keringat orang lain akan – pada akhirnya – membunuh ideologi itu sendiri. Namun, konsep sederhana ini pun – jika berhasil – menjadi bermasalah pada saat akses terhadap panggung pun terbatas, biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan acara tidak kecil. Gigs studio (di Jakarta) membutuhkan biaya paling tidak 1,5 juta, belum termasuk biaya mempromosikan acara, kecuali jika yang menyelenggarakan lumayan kesohor itu sehingga secara otomatis happening.

Kita sebenarnya dapat mencontoh beberapa model bisnis yang menggunakan lisensi bebas sebagai fondasi, Jamendo misalnya. Jamendo meskipun menawarkan unduh dan dengar gratis dan bebas, mereka mempunyai model bisnis curated radio. Mereka menawarkan jasa pada kafe-kafe, bar-bar atau tempat nongkrong yang tidak mempunyai uang yang cukup besar namun

ingin memutar lagu-lagu yang asik tanpa perlu khawatir biaya lisensi yang mahal. Jasa yang ditawarkan berupa kurasi lagu-lagu dari database Jamendo untuk diputar sesuai tema yang dipilih oleh tempat nongkrong tersebut. Lagu yang diputar tetap bebas dan produsen seni yang membuat lagu tersebut mendapatkan profit sharing dari keuntungan yang diperoleh Jamendo. Dalam hal ini produsen seni dipromosikan ke kafe/restoran/bar/panti pijat oleh Jamendo sembari meraup keuntungan.

Atau mungkin seperti model *humble indie bundle*? *Humble Bundle* menjual koleksi karya kreatif digital (game terutama) *DRM-free* dengan harga yang sangat rendah untuk kurun waktu tertentu. Model ini populer karena mengupayakan promosi efektif untuk developer. Memberikan sebagian dengan sistem *pay what you want* dan dianggap sebagai donasi, jadi kurang lebih karya tersebut digratiskan. Iya, memang bukan CC BY-NC-SA, free culture tidak berlaku disini, tapi bukan itu yang ditekankan. Alternatif bahwa *pay what you want* – untuk netlabel, lengkap dengan lisensinya – dapat digunakan dengan alasan biaya server dan promosi.

Di ranah open culture kita bisa menggunakan model Ardour, sebuah open source Digital Audio Workstation (DAW) – ini keren banget, disarankan pake kalo punya Mac kalo pake Windows ada versi derivasinya bernama Harrison Mixbus. Ardour bersifat open source. Seluruh kodenya terbuka dan dapat digunakan, didaur ulang, dan dibagikan. Namun, mereka menawarkan sistem langganan untuk non-poweruser yang menawarkan versi yang sudah diolah siap pakai (dalam linux source code harus dicompile untuk dapat digunakan) dengan mengeluarkan kocek $1 saja. Buat yang ingin terus menerima update terbarunya dapat berlangganan dari $1-$10 per bulan. Info lebih detail tentang opensource sebagai model bisnis alternatif dapat disimak di sini: http://www.matinyala.com/opensource-bebas-bukan-gratis/ (numpang promosi).

Ada juga langkah alternatif seperti model funding. Sebuah lembaga ornop (organisasi non-profit) – diutamakan badan international – dengan semangat filantropinya menghibahkan dana kepada sebuah yayasan yang mengembangkan scene netlabel. Para produsen seni dapat dibayar dan penyelenggara tidak rugi karena mungkin mendapatkan hosting dan maintenance gratis, *win-win solution*! Namun, ada yang problematik dengan situasi ini: pertama, sustainability model ini hanya bisa berlangsung selama lembaga donor masih menaruh perhatian pada issue netlabel. Kedua, konten kurasi dapat saja dikontrol oleh organ donor atau yayasan yang menyalurkan dananya yang tentunya punya kepentingan. Sesuatu hal yang tentunya berlawanan dengan dasar pendirian sebuah netlabel!

Pada intinya, bukan masalah model mana yang hendak dipilih, namun open source software mana saja yang digunakan. Sebagai basis pemikiran Lawrence Lessig, orang yang merumuskan Creative Commons – lisensi yang begitu dibanggakan dan digunakan

oleh para pengelola, produsen seni, dan pengguna netlabel – mendukung kapitalisasi *software*, baik dari segi pengelolaan, pengembangan, pemeliharaan, bahkan penjualan *value added services*. Untuk mengatakan bahwa netlabel harus gratis seperti mengatakan kucing itu feminin dan anjing adalah laki banget.

## Masalah "Gift Economy"

Ada satu komponen yang penting dalam gift economy, yaitu resiprokalitas. Menurut Malinowski, seorang antropolog dan peneliti mengenai *gift economy* ini, tidak ada yang disebut sebagai *free gift*. Ia menemukan bahwa sistem Kula di Papua Nugini yang mempraktekan *gift economy* ini mendapatkan, sebaliknya, hadiah berupa akses terhadap sumber daya dan prestis yang sebelumnya belum dimiliki.

> *A man who had Kula partners with exceptional valuables or a man who had access to large amounts of yams had leverage with which he could increase his wealth. Access to resources was important in being able to draw on the services of others, increase one's pool of trading partners, increase one's rank, and, cyclically, increase one's access to more resources.*
>
> *http://classes.yale.edu/03-04/anth500b/projects/project_sites/01_Whitney/malinowski.htm*

Intinya bargaining position yang seharusnya disediakan oleh netlabel yang memiliki kekuatan distribusi yang begitu hebat kandas karena netlabel hanya dijadikan tempat singgah produsen seni saat tidak ada opsi lainnya. Bahkan sekarang mungkin sudah tidak dianggap pilihan. Musisi lebih tertarik pada nabung lalu merilis vinyl atau kaset ketimbang mengunggah file audio ke ruang antah berantah digital.

*Gift economy* sebagaimana dijabarkan oleh Malinowski membutuhkan hadiah resiprokal, tanpa hal tersebut *gift economy* akan sangat sulit berjalan. Jadi akhirnya kita kembali lagi pada pertanyaan: kenapa netlabel? Senaif-naifnya manusia pada saat memilih menggunakan netlabel menaruh harapan pada kekuatan distribusinya. namun problema 4 tahun lalu dimana pengunjung netlabel hanya datang dan mendowload tanpa terlalu banyak berinteraksi tidak berubah. Pada akhirnya netlabel menjadi – apa yang seorang pelaku netlabel pernah katakan – tong sampah nada.

*Gift* dalam bentuk *pure gift* yang sustainable pada akhirnya hanya bisa diberikan oleh yang memang mempunyai *disposable income* yang kurang lebih tak terbatas. *Gift economy* seperti ini juga sebenarnya kurang mendidik.

*"seperti gigs yang bayar 15,000 untuk FDC tapi malah dianggap kapitalis, zine yang bayar 5,000 buat ganti ongkos fotokopi tapi diprotes, ini terjadi ke teman gue, zinemaker asal Depok"*

*(pemilik dan wartawan zine, tentang resiprokalitas gift economy)*

Ada semacam sifat nglunjak dari konsumen musik itu sendiri yang menginginkan sebuah kepuasan tanpa mengorbankan apapun selain waktu mereka untuk hadir. Saya adalah orang yang paling percaya bahwa eksploitasi kapital berlebihan, seperti *copywrite* royalty untuk sebuah karya seni itu kurang tepat tetapi berekspektasi bahwa karya itu sepantasnya didapatkan nir-modal adalah miskonsepsi yang akan sangat menyakitkan produsen seni. Seakan-akan jam latihan di studio, beli *midi controller*, berjam-jam kontemplasi di atas WC adalah sebuah pengorbanan yang wajib dipersembahkan pada publik.

*Sustainability* untuk netlabel membutuhkan modal, baik itu modal sosial, kapital, maupun tenaga, dan ya, *gift economy* masih perlu dilakukan dan bersifat *embedded* dalam pelaksanaan gerakan netlabel. Namun sampai saat ini, belum ada sebuah netlabel yang mengelola sebuah rilis hingga meledak kecuali ketika produsen seni sendiri mempromosikan diri dengan baik atau kebetulan memiliki jaringan di lingkar dalam media atau memiliki *disposable income* tak terbatas. Apapun bentuknya netlabel masih belum dapat menjalankan sepenuhnya peran mereka sebagai mediator antara pendengar dan produsen seni dengan menggunakan premis "potensi distribusi tak terbatasnya Internet."

# Netlabel: Tentang Daya Jangkau dan Penyebaran Ilmu Pengetahuan

Oleh *Nuran Wibisono*

Beberapa hari lalu, kawan baik saya yang didapuk sebagai editor zine INF 2, Manan Rasudi, mengirim pesan pendek via Facebook. Intinya dia meminta kesediaan saya untuk menulis esai menyambut Indonesian Neaudio Festival ke-2.

"Intinya sekarang: kita pengenngomongin gimana netlabel bisa menjaring penikmat musik non-hipster," tulis Manan.

Saya manggut-manggut, lalu mengiyakan. Tapi lantas saya berpikir: untuk apa para netlabel berusaha menjaring penikmat musik non-hipster?

Sepengetahuan saya, sejarah netlabel bermula dari munculnya Internet yang mengubah wajah musik selamanya. Kini, band tak perlu repot mencari label musik. Mereka bisa merilis lagu atau album mereka secara digital, dibagikan secara gratis, lengkap dengan sampul depan dan lirik. Netlabel bersedia melakukan itu semua.

Secara alamiah, band-band yang tak masuk dalam radar label konvensional, atau band-band yang musiknya tak dilirik oleh label konvensional, berkoloni dan merilis album melalui netlabel. Mereka bukan "jelek" atau "tak berkualitas". Sama sekali bukan. Hanya saja label konvensional di Indonesia ini sudah terlalu seragam. Menaruh harapan pada label macam itu, jelas sangat riskan dan membuang waktu.'

Saya tentu tak bisa membayangkan album Sangkakala, band heavy metal favorit saya, dirilis oleh Musica. Atau album dari Senyawa dirilis oleh Nagaswara. Bukan karena mereka tak layak, tapi karena mereka sama sekali tak dilirik. Netlabel yang lantas menyediakan ruang luas bagi para band itu.

Netlabel pun meruntuhkan semua kepongahan label konvensional. Netlabel bisa merilis album para band yang cult, seminal, avant garde, atau apapun sebutannya. Band-band ini tetap dilimpahi kasih sayang dari para fans. Juga bisa hidup dari musik tanpa harus menggadai idealisme. Bahkan tak sedikit band yang bisa tur keliling dunia. Kalau tak percaya, coba tengok Senyawa yang sudah menjajah Australia, Asia Pasifik, hingga Eropa.

Namun bukan berarti netlabel berdiri tanpa cela.

Kalau boleh dibilang, kelemahan netlabel berada pada daya jangkau yang terbatas. Walau sebenarnya ini bukan kelemahan, menurut saya. Daya jangkau yang seperti apa?

Yang pertama: daya jangkau pendengar. Karena netlabel merupakan jawaban alternatif terhadap kebutuhan musik yang beragam–yang tak bisa dipenuhi oleh label konvensional–, maka musik yang dihadirkan juga alternatif. Sama seperti hukum sidestream manapun: peminatnya pun hanya segelintir orang. Kalau nanti gerakan ini membesar, tentu itu soal yang lain.

Maafkan saya kalau saya terkesan sok tahu.

Lalu bagaimana solusi terhadap terbatasnya genre musik ini? Yang kata Manan, harus bisa dinikmati juga oleh kalangan non-hipster.

Menurut saya, ya tak perlu diapa-apakan. Sejak awal kemunculannya, netlabel sudah menjalani takdirnya sendiri: menjadi tandingan. Jadi sidestream. Bukan mengalir di arus utama. Biarkan saja seperti itu. Tak perlu berusaha berlebihan. Lagipula kalau terlalu serius, ujung-ujungnya melupakan salah satu faktor terpenting netlabel: bersenang-senang.

Lha wong genre musik itu sama seperti agama kok: tak bisa dipaksakan. Anda tentu tak akan bisa memaksa saya mendengarkan post rock, karena saya adalah puritan hair metal. Kalau anda memaksa, jelas anda wahabi genre musik. Begitu juga sebaliknya.

Ya akan beda cerita kalau misalkan Noah, atau Ungu, ingin rilis album via Yes No Wave Music, atau Ear Alert Records, ya itu bagus-bagus saja. Atau Burgerkill merilis albunya via Mindblasting. Siapa tahu?

Daya jangkau kedua, adalah tentu perihal jaringan Internet. Netlabel jelas membutuhkan Internet yang memadai. Sayangnya, Internet kita terlalu kacrut, pun tak merata. Silahkan acungkan jari tengah pada Bapak Si Pandai Pantun itu. Bahkan di kota besar macam Jakarta atau Surabaya saja Internetnya masih tidak stabil. Bisa bayangkan Internet di pedalaman Indonesia?

Sudah bukan rahasia kalau perbincangan netlabel hanya ada di kota-kota besar. Atau setidaknya kota yang mempunyai koneksi Internet memadai. Akan sangat susah berbincang tentang netlabel di kota Wakaibubak, atau Kecamatan Poto Tano, atau Kabupaten Polewali Mandar, daerah-daerah yang mungkin belum pernah anda dengar.

Perihal infrastruktur Internet di Indonesia, kita nyaris tak bisa berbuat apa-apa. Ya hanya berharap agar Menkominfo kita tak sedegil yang terdahulu. Yang mungkin bisa dilakukan secara pelan-pelan adalah pembekalan, penyebaran wacana tentang netlabel ke kampus-kampus atau

sekolah-sekolah di daerah. Saya percaya, mahasiswa dan pelajar bisa jadi sumbu gerakan netlabel ke depan.

Saya ambil contoh di Jember, kota tempat saya kuliah dulu. Beberapa kampus di kota tembakau ini punya puluhan ribu mahasiswa dari berbagai daerah. Andaikan ada sekitar 100 mahasiswa dari 100 daerah yang ingin memulai jaringan netlabel di kota asalnya, bisa bayangkan betapa dahsyat persebarannya? Sama seperti kekayaan bumi yang seringkali berada di tempat paling tersembunyi, talenta musikal paling luar biasa juga sangat mungkin masih tersembunyi di daer-ah-daerah sunyi itu dan menanti untuk ditemukan.

Saya akan sangat girang, semisal dua atau empat tahun lagi, Indonesia Netaudio Festival diselenggarakan di Kediri, atau Tulungagung, atau Madiun. Atau malah Rote Ndao? Bajawa atau Banda Neira, anyone?

Angan-angan mah memang enak sih. Walau pada prakteknya tak semudah cocot saya ngomong ini. Tapi saya percaya, gerakan penyebaran wacana netlabel ke daerah ini memang harus dimulai sekarang, dan pelan-pelan. []

# "Plong Rasanya!": Interview Pendek dengan Leilani Hermiasih

Oleh *Raka Ibrahim*

Saya takut saat disuruh Editor Zine ini bikin perkenalan yang panjang-panjang. Soalnya, bila saya menulis perkenalan yang serius dan sarat wacana (seperti yang biasanya saya bikin), saya bisa ditertawakannya dan dijadikan meme. Maklum, refleks bikin meme editor kita ini memang kadang melangkahi azas-azas kesopanan. Tapi berhubung saya orangnya tidak bisa melucu, apalagi menulis sarkas humoris seperti Arman Dhani, saya jadi terjebak dalam dilema.

Memangnya, bagaimana cara menggambarkan Frau? Bisa kita mulai dengan beberapa fakta sederhana. Nama aslinya Leilani Hermiasih. Zodiaknya rupanya Taurus. Bersama pianonya, Oskar, ia telah merilis dua EP yang sama-sama keren (*Starlit Carousel* di 2010, dan *Happy Coda* di 2013) dan menjadi *indie darling* yang dikagumi sejuta umat. Saya akui, saya pernah iseng mengunduh EP keduanya dan mencoba menulis ulasan kritis, untuk menangkal pujian (yang saya rasa) berlebihan baginya dari berbagai kubu. Namun, saya urung. Loh, memang faktanya anak ini jagoan, kok. Terus mau digimanain lagi.

Yang membuat saya tergelitik, rupanya Leilani sendiri terbilang kaget dengan respon (baik positif maupun negatif) dari para penikmat musik (ceilah). 'Ketenarannya' ikut membuat Leilani kaget. Bahkan, saat diwawancarai RebelMagz, ia berujar: **"Musik itu nyata bahagianya. Nama besar itu maya bahagianya."** Mendadak, ia jadi lebih menarik dari yang saya kira.

Maka, saya mengirim surel padanya. Dan hasilnya adalah sebuah wawancara teramat singkat di mana kami mengobrol soal ketenaran, antropologi, dan (demi kepentingan sponsor) budaya netlabel.

**Selamat siang.. Bagaimana kabarnya, dan kabar mas Oskar?**

Kabar saya baik, Oskar juga sehat. Terima kasih :)

**Sebelum merilis Happy Coda tahun lalu, kamu sempat memutuskan istirahat dari panggung. Ke mana sajakah dirimu? Sibuk apa saja?**

Sebelum merilis Happy Coda, saya menyelesaikan skripsi dan studi S1 serta melakukan beberapa kegiatan lain di luar lingkungan kampus.

**Di RebelMagz, kamu mengucap: "Musik itu nyata bahagianya. Nama besar itu maya bahagianya." Apakah, setelah suksesnya Starlit Carousel, kamu merasa muak dengan 'nama besar' sosok Frau?**

"Muak" adalah kata yang kuat ya. Hehe. Mungkin lebih tepatnya: saya kaget. Sebenarnya "kemuakan" saya terhadap 'nama besar' yang didapat Frau paska Starlit Carousel – yang sebenarnya nggak besar-besar amat, saya belum siap menerima feedback (negatif maupun positif) dari pendengar. Dalam pikiran saya yang pada waktu itu masih sangat egoistis, saya bermusik sekadar untuk "memamerkan" beberapa melodi dan gagasan sederhana yang saya bangga-kan. Saya menganggap pendengar sebagai audiens pasif, yang hanya akan mendengar dan diam, membiarkan saja kehadiran musik saya melewati telinga mereka tanpa sebelumnya mampir ke pikiran ataupun hati mereka. Jadilah: pemusik muda yang naif ini lantas dikagetkan oleh perhatian dari pendengar yang hanya berniat memberi apresiasi.

Menurut saya, bermusik selalu menyenangkan. Hal-hal di luar bermusiklah yang terkadang menjengkelkan. Dunia akan jauh lebih nyaman jika semua orang di masyarakat kita mampu menghargai satu sama lain dengan seimbang; meng-hargai pemusik atas kualitas-kualitas internal dalam karyanya, ketimbang 'nama besar' yang hanya menghiasi permukaan dari kepribadian seorang pemusik. Kalau semua orang bisa bersikap demikian, saya pikir tidak akan ada lagi istilah 'fans' atau 'penggemar', dan terciptalah relasi sejajar antara pemusik dan pendengar.

**Bagaimana kamu menanggapi respon publik pada Frau, baik pada saat itu maupun sekarang?**

Sebelumnya, karena saya masih agak kaget, saya merasa tidak nyaman. Sekarang, saya sudah lebih siap menanggapi respon apapun dari pendengar. Walau kesannya saya sekarang hanya 'menerima keadaan', saya berharap suatu saat nanti relasi pemusik dan pendengar bisa jauh lebih sejajar daripada yang tercipta kini. Saya belum tahu bagaimana cara tepat untuk mencapai tujuan itu, tapi ini akan selalu menjadi PR saya di hari esok.

**Bagaimana rasanya kembali ke panggung dengan Happy Coda, tahun lalu?**

Puas. Proses pembuatan album Happy Coda cukup menguras waktu dan pikiran, sehingga begitu dia akhirnya secara resmi 'ditelurkan', plong rasanya!

**Kenapa kamu konsisten melepas rilisanmu di netlabel? Apa yang menarik dari konsep netlabel untukmu?**

Konsep berbagi dalam skala luar biasa luas. Saya belum (dan sedikit menolak untuk) percaya kalau Frau bisa masuk ke industri musik, dengan mempertahankan idealisme-idealisme dalam bermusik. Alhasil, hingga hari ini, musik sekadar saya jadikan media ekspresi; dan netlabel menjadi media yang mencukupi kebutuhan saya tersebut.

**Apakah menurutmu sistem Gift Economy dan jejaring kekerabatan bisa diterapkan secara efektif di skala yang lebih besar dalam konteks musik? Atau sistem itu akan selamanya jadi alternatif yang niche saja?**

Hehe, tampaknya begitu ya. Saya tidak banyak mencermati keberadaan netlabel selain Yesnowave, yang sampai hari ini menjadi rumah bagi dua album Frau. Dari pengalaman saya dengan Yesnowave, walau terkadang tampak cukup idealis, dalam prakteknya, sistem Gift Economy yang diterapkan tampaknya cukup berhasil. Mungkin ke depannya, strategi ini bisa berkembang dengan lebih baik jika edukasi akan sistem alternatif ini diperluas pada pemusik dan pendengar alternatif pula. Saya pikir, ide-ide segar ini perlu disebarluaskan pada masyarakat musik lebih luas yang sudah terlampau gersang di bawah teriknya nada-nada monoton dan lirik-lirik bermakna kosong.

**Di The Jakarta Post, kamu bilang ambisimu adalah "mempelajari perilaku manusia." Apakah lirik dan musikmu berasal dari ketertarikan itu?**

Ya. Sejak bertahun-tahun lalu, saya suka mengamati perilaku manusia. Ketertarikan inilah yang mendorong saya mempelajari antropologi untuk studi akademis saya. Alhasil, tema-tema lagu saya pun tak jauh dari situ. Walau tentu, perlu juga diingat, perkembangan berpikir saya mengiringi perkembangan pemilihan tema serta penulisan musik saya. Sebagai contoh, di album pertama saya, Starlit Carousel, kebanyakan lirik lagu-lagu tersebut berkisah seputar fenomena-fenomena yang melingkupi kehidupan personal saya. Selanjutnya, di album Happy Coda, saya memperluas cakupan cerita dalam lagu-lagu saya pada kebahagiaan orang-orang di luar diri saya. Saya harap, untuk album-album selanjutnya, saya bisa mengembangkan lagi perspektif maupun tema dalam penulisan lirik maupun musik Frau.

**Titipan dari seorang teman yang sangat tertarik dengan lagu 'Empat Satu': Are you a gambler in life? Cari aman, atau pilih untuk menantang?**

Haha. Sejujurnya, saya mungkin lebih termasuk mereka yang mencari aman. Lagu Empat Satu sebenarnya sangat reflektif bagi saya; baik secara harafiah dalam permainan kartu saya, maupun secara kiasan dalam permainan kehidupan saya. Kalau boleh curhat sedikit, saya termasuk orang yang beruntung, tak pernah dipaksa untuk bekerja terlalu keras untuk memperoleh pencapaian-pencapaian saya hari ini. Hal inilah yang mungkin membentuk pribadi non-gambler ini ya! Tapi ya entah, is it for the better or for the worse? :)

**Tapi, apakah kamu tertarik pada ide menjadi musisi profesional? Tur, merekam lagu, konser, dan sebagainya? Atau kamu lebih tertarik menjadi antropolog (saja)? Kenapa?**

Bermusik akan selalu menjadi kegiatan sampingan saya, apapun pekerjaan tetap saya nantinya. Saya masih sangat bersemangat menjadi peneliti atau akademisi yang mengkaji isu-isu terkait musik dalam masyarakat. Alasannya sederhana: passion saya yang terutama adalah 'belajar'. Harapannya, hasil riset apapun yang nantinya saya lakukan dapat dibahasakan ke dalam bentuk-bentuk akademis maupun non-akademis (khususnya karya musik).

**Jadi, ke depannya, apakah kita akan kembali melihat Frau rutin menyambangi panggung-panggung?**

Amin.

# Peradaban Dimulai dari Menyalin

Oleh *Arman Dhani*

Apa jadinya jika Ibnu Sina tidak menerjemahkan karya pikir filsuf-filsuf Yunani klasik dalam bahasa Arab? Barangkali peradaban gemilang Arab dan Afrika hanya sekedar mitos belaka. Juga apa jadinya jika Edmund Haley tidak mendukung dan menyebarkan pemikiran Issac Newton dalam Principia ke dalam bentuk buku, yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa, barangkali dunia akan lebih muram dengan kekolotan dan mistisme buta.

Ibnu Sina dan Edmun Haley adalah para pembaharu yang membawa peradaban dunia ke satu langkah lebih terang melalui kegiatan penyalinan. Proses pengembangan pengetahuan dari teks yang awalnya hanya dimiliki satu otoritas, menjadi egaliter dengan adanya penyalinan. Akibatnya, sumber ilmu pengetahuan bukan lagi sebuah hak tunggal perorangan namun bebas disebarluaskan untuk kemaslahatan umat manusia.

Tentu karya-karya tersebut akan susah disebarluaskan jika hanya terbatas, baik Ibnu Sina dan Edmun Haley berhutang pada satu nama, nama itu adalah Gutenberg. Dalam The Gutenberg Galaxy, 1962, Marshall McLuhan, menyebutkan bahwa kita hidup di zaman ketika kebudayaan salin-menyalin adalah sebuah terasingan. Bahwa apa yang dilakukan Gutenberg bertahun lampau adalah usaha untuk membebaskan manusia dari kegelapan peradaban.

## Subkultur Gutenberg

“We are the primitives of a new culture,” kata Boccioni seorang pematung pada tahun 1911. Kebudayaan salin menyalin masih dicurigai sebagai aktivitas ilegal, karena ia dianggap menciderai kerja keras para pemikir dan orisinalitas. Tapi sebenarnya apa orisinalitas dan dalam hal ini hak cipta? Pertanyaan inilah yang diajukan Marcus Boon dalam Memuliakan Penyalinan. Bahwa setelah mengenali kenyataan mengenai mengkopi—kebebasan semacam apa yang kita miliki untuk mengubah bingkai struktur mimetis yang dikenakan atas kita, secara internal maupun eksternal, sebagai individu maupun masyarakat?

Salin menyalin pada satu sisi merupakan kegiatan yang sudah pasti dilakukan peradaban digital. Maka ketika ada pembatasan, sensor, hak cipta dan paten yang mengekang ia tak

lebih dari usaha untuk membatasi ruang gerak dan kreativitas individu lain untuk mencipta. Dengan pemikiran bahwa tiap-tiap pengetahuan dan produk pengetahuan memiliki nilai ekonomis, seseorang dibatasi daya ciptanya dengan kewajiban membayar hak paten.

Buku ini lahir dari amatan bahwa menyalin adalah sesuatu yang merajalela dalam budaya kontemporer, namun demikian ia juga merupakan sesuatu yang diatur oleh hukum, larangan dan sikap-sikap yang menganggapnya sebagai kesalahan, dan tidak dibolehkan terjadi. Padahal dengan memandang lebih luas dalam budaya kontemporer kegiatan salin menyalin merupakan satu praktik kebudayaan, seperti pada sampling musik dalam hip-hop ke techno ke dubstep dan mashups. Distribusi pengetahuan melalui buku, film, dan gambar dalam jaringan distribusi BitTorrent telah membantu ribuan atau bahkan ratusan ribu mahasiswa miskin yang tak mampu mengakses buku-buku terbaru.

Marcus Boon dalam pengantarnya mengatakan bahwa sebagian besar dari aspek paling semarak dalam budaya kontemporer mengindikasikan sebuah obsesi pada tindakan menyalin dan produksi salinan. Marcus Boon mengindikasikan adanya perubahan fundamental tentang bagaimana kita memandang informasi dan priduksi informasi. Di mana masyarakat kita dibuat ketakutan dengan otoritas maya bernama hak cipta dan undang-undang dan resiko kriminalitas dari pengembangan kebudayaan dari salin menyalin.

Sebagai pegiat penyalinan dan pemuja Torrent tentu saya menentang usaha membatasi distribusi informasi dan pengetahuan atas nama hak cipta atau paten. Jika manusia memiliki ingatan yang cukup, maka ia akan bersyukur bahwa keseluruhan proses peradaban yang ada lahir karena aktivitas ‘ilegal’ salin menyalin. Dimulai dari ketika sarjana-sarjana Arab-Persia menerjemahkan dan memperbanyak teks-teks klasik filsafat Yunani dan memantik masa pencerahan, sampai dengan Gutenberg melahirkan mesin cetak dan mendistribusikan alkitab yang mengakhiri monopoli maha kuasa ulama-ulama gereja.

Johannes Gutenberg, seperti juga Torrent dan sosial media, bertanggung jawab dalam membentuk peradaban salin menyalin. Ia adalah contoh paripurna dari lagu Nine Inch Nail, Copy of a Copy. “Persoalan” mengkopi ini tidak harus berada dalam konteks legal atau etis dalam pengertiannya yang kaku. Ia tidak dapat dijawab dengan pemihakan pada satu kubu tertentu dengan mengatakan bahwa mengkopi adalah baik atau buruk, atau bahwa hak cipta dan hak kepemilikan intelektual harus didukung atau ditinggalkan.Marcus Boon berargumen bahwa permasalahan salin menyalin hampir sepenuhnya terdapat kesenjangan konteks dalam memahami apa artinya mengkopi, apa itu kopi, dan apa kegunaan dari mengkopi. Satu nilai filosofis yang sangat khusus dalam membingkai tindakan mengkopi, bersamaan dengan paradoks-

paradoks, aforia-aforia, dan berbagai kontradiksi internal yang menopangnya dan lahir dari sejarah dunia, kini sedang ditegakkan di seluruh dunia melalui globalisasi dan rezim hak milik intelektual yang mengiringinya (hal 7).

Masa-masa keemasan Renaissance di Italia dan Afuklarung di Eropa Barat merupakan buah dari kebebasan dari kegiatan salin menyalin. Pengetahuan bukanlah monopoli di mana tiap-tiap orang merdeka yang mampu dan bebas dapat belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka. Hal itu makin berkembang dengan kemunculan mesin cetak dan ekspedisi atas pencarian dunia baru, yang kelak juga menyulut revolusi industri di Inggris dan revolusi politik di Prancis.

## Penyalinan sebagai Aktivitas Kebudayaan

Dunia sebelum ditemukannya mesin cetak adalah dunia yang terlampau muram. Di mana sebagian besar pengetahuan dan produk kebudayaan hanya dimiliki segelintir orang. Monopoli informasi adalah komoditas dan orang orang dibuat tidak tahu agar dapat terus dikendalikan. Transfer pengetahuan di kalangan rakyat biasa, pada saat itu praktis, hanya berkisar dari tradisi oral dan tradisi visual (melihat dan meniru cara orang bekerja) sehingga perkembangan kebudayaan menjadi sangat sangat terbatas dan tertinggal.

Saat itu penguasa dan pemangku informasi dan pengetahuan didominasi oleh lembaga keagamaan dan sistem politik feodal dimana kaum borjuis sebagai pemiliknya. Tentu semua ini diakhiri ketika kaum proletar merebut semua akses tersebut melalui mesin cetak. Dimana pengetahuan menjadi murah, mudah didistribusikan dan mudah didapat. Mesin cetak adalah katalis dari peradaban baru yang lebih baik. Ia menghancurkan monarki, institusi keagamaan, dan kaum borjuis.

Penyalinan merupakan satu cara agar pengetahuan diingat, diarsip, dan didistribusikan dengan mudah. Kapitalisme memandang dengki praktik penyalinan karena ia membuat barang yang awalnya sedikit, langka dan sulit didapat menjadi mudah diraih oleh setiap orang. Komoditas yang banyak akan menjatuhkan harga, sementara komoditas yang sedikit akan memberikan penguasanya kendali terhadap masyarakat luas. Ini adalah awal mula pertikaian kapitalisme dan para pegiat penyalinan.

Sederhananya Gutenberg telah meluluhlantakkan monopoli tunggal pengetahuan dan memberikan akses pada tiap-tiap individu untuk memperbanyak pengetahuan, informasi dan keahlian yang ia miliki ke banyak orang. Dalam peradaban kontemporer, Internet adalah mesin cetak yang

baru. Jutaan meme lahir di media sosial tiap harinya, ia copy dari copy dari copy yang susah dilacak pemilik atau pencipta awalnya. Namun apakah ini penting? Boon melacak akar historis penyalinan dalam bab Copia, atau Berlimpahnya Gaya yang secara khusus membahas etimologi Copy. Kata " copia" juga dihubungkan dengan retorika di masa Romawi Kuno. Copia verborum ("kata-kata yang berlimpah") merujuk pada sifat bahasa yang berlimpah, gudang kata-kata dan teknik retorika yang dapat digunakan oleh mereka yang ahli dalam seni retorika. Semenjak zaman klasik hingga abad Pencerahan, terdapat beberapa buku pedoman retorika yang mengajarkan orang untuk berbicara dan menulis. Buku pedoman semacam ini menjadi dasar bagi wacana keilmuan dan publik. Isinya berkaitan dengan imitasi, karena pokok bahasannya dianggap tidak orisinal, melainkan kelanjutan dan pengulangan sebuah tradisi yang bermula darimasa Yunani kuno (hal 51-52).

Dalam abad digital dimana penyalinan semudah klik copy dan paste, semangat awal Gutenberg tentu akan menemukan paradoksnya sendiri. Boon sendiri secara terbuka, dengan satir menulis, bahwa beberapa kalimatnya dicuri atau diambil dari buku Erasmus, penulis In Praise of Folly. Boon berusaha menunjukan bahwa praktik penyalinan, apabila digunakan dengan tepat, maka akan membantu peradaban. Jika dahulu penyalinan dalam mesin cetak digunakan untuk penyebaran informasi yang terbatas ke pada masyarakat luas, maka saat ini informasi yang terlalu banyak disebarluaskan tanpa kendali dan kontrol kepada mereka yang memiliki akses Internet.

Marcus Boon menyadari ini dengan menyebutkan bahwa kita hidup dalam paranoia digital. Ketakutan akan tertimbun, tenggelam dalam suatu kerumunan atau terjebak dalam repetisi tanpa henti adalah ketakutan dasar manusia. Meski hal ini telah mengambil bentuk-bentuk tertentu dalam masyarakat modern, dimana kerapuhan individualisme borjuis ditantang oleh massa yang mengancam dan siap untuk mengambil alih sejarah (hal 199).

Kendali atas informasi yang maha luas ini direpresentasikan dengan kemunculan arsip. Di mana informasi dan pengetahuan dibagi berdasarkan temanya masing masing. Dalam scene (paguyuban) musik misalnya, munculnya beragam band, aliran musik dengan bermacam tema tentu akan membingungkan pendengarnya, maka dengan kemunculan kelompok-kelompok kronikusyang menggelompokkan mereka ke dalam jenisnya perlu diapresasi.

Musik adalah satu komoditas mahal yang juga dikuasai oleh rezim hak cipta. Maka ketika Internet muncul dan melahirkan label-label rekaman independen, tiap tiap studio musik besar merasa ketakutan. Karena masing-masing individu/band dapat mendistribusikan karyanya secara otonom. Hal ini lantas diperparah dengan kemunculan netlabel yang mendistribusikan karya musik penyanyi/band secara gratis dan massal.

## Masyarakat Post Digital

Pada bab lima yang diberi judul Montase, Boon mengungkapkan secara tersirat perihal ciri masyarakat post digital. Sejauh ini kita telah mengamati kopi kurang lebih sebagai suatu keutuhan yang mengimitasi keutuhan lainnya. Di sini saya mengaitkannya jauh ke belakang ketika kelahiran Internet dan World Wide Web pada 90an. Hal ini telah melahirkan ruang publik yang sempurna.

Di Internet para penggunanya tak perlu takut dibatasi otoritas karena setiap individu punya hak dan aksesnya sendiri dalam memperoleh pengetahuan (tentu saja diasumsikan UU ITE dan sensor tidak ada). Sehingga mereka bisa mandiri, berdaya dan otonom dengan sendirinya. Dalam bahasa "Jika penyalinan berarti menghadirkan eidos, atau tampilan luar di sebuah tempat yang bukan asalnya, maka disjungtur yang menyusun kopi itu sendiri sudah selalu merupakan tindakan montase". Montase, sepanjang abad keduapuluh, dipandang sebagai praktik avant-garde yang beroposisi atau emansipatoris. Tapi tidakkah sekarang, jika menurut Žižek, determinan ideologi penting dalam  kapitalisme lanjut berada dalam moda pilihan berganda, dibuat atas kebutuhan dan berdasarkan asas "do-it yourself" (hal 159).

Kreatifitas warga Internet dalam merespon sebuah isu sudah kepalang bengis dengan adanya meme. Konsep yang lahir dari Dawkins itu telah menjadi sosok sarkas, satir dan sinis dalam banyak isu. Menariknya, kecepatan produksi meme juga meningkat secara eksponensial. Anda mungkin ingat bagaimana meme-meme yang meledeki blunder Prabowo dan Hatta di debat Capres kemarin muncul bahkan sebelum debatnya usai!

Tentunya, jika semua pembuat meme ini hidup dalam rezim Hak Paten, maka sudah lama mereka dibui. Walhasil, tak akan ada kreativitas baru dan produksi kebudayaan baru.Pun, ada pula seniman macam Agan Harahap dan Agus Mulyadi. Buku ini dengan jelas mendukung praktik seni (nan iseng) yang mereka lakukan. Agan dan Agus pada satu titik mencemooh segala ekslusifitas yang diagungkan oleh para fotografer. Ia juga membuat banyak orang terganggu dengan fakta bahwa, foto bersama idola itu adalah kefanaan toh dengan photoshop tiap-tiap orang bisa bersama seluruh artis idola yang ia inginkan.

Menariknya meski saya pribadi berpendapat bahwa praktik penyalinan perlu berterima kasih kepada sosok Gutenberg, Boon beranggapan berbeda. Ia berpendapat bahwa peradaban salin menyalin telah ada dan hadir jauh sebelumnya. Boon beranggapan bahwa reproduksi mahluk hidup adalah bentuk lain dari kegiatan penyalinan. Juga apa yang disebut sebagai proses manufaktur sejumlah besar obyek dan bentuk yang kurang lebih identik atau "distandardisasi"

oleh manusia dapat dilacak ke belakang hingga ke zaman Neanderthal, di mana kita tahu, sebagai contoh, bahwa manusia membuat berbagai barang misalnya manik-manik (hal 197). Sebagai penutup Boon memberikan sebuah pandangan reflektif tentang rezim Kekayaan Intelektual yang ia sebut sebagai Koda: Dari Hak untuk Menyalin sampai ke Praktik-Praktik Pengopian (263). Boon memberikan pandangan singkat tentang bagaimana memposisikan hukum-hukum neo liberal tentang Kekayaan Intelektual dalam tradisi filsafat kritis. Ia memberikan analisa dari mazhab Frankfurt sampai dengan Derrida, yang secara mengejutkan, tidak membosankan. Meski pada beberapa bagian Boon seolah terlalu sentimentil tentang sistem kapitalis yang melanggengkan rezim Kekayaan Intelektual.

Tentu saya pikir Boon tidak menganjurkan anda sekalian untuk melakukan tindakan pengunduhan ilegal. Penyalinan merupakan praktik kreatif yang memiliki dasar. Pada bab-bab awal buku ini Boon menawarkan perdebatan sehat tentang etika penyalinan. Apakah ia etis atau tidak.Namun bagi saya pribadi, jika Hak Kekayaan Intelektual adalah rezim yang menindas daya cipta manusia, maka praktik pengunduhan adalah tindakan revolusioner.

---

File PDF buku “Memuliakan Penyalinan – Marcus Boon” bisa diunduh secara legal dan gratis di website KUNCI Cultural Studies Center (http://kunci.or.id/collections/memuliakan-penyalinan/)

# TerbujurKaku - Megamix Album Vol. 2

Oleh *Manan Rasudi*

Saya menemukan TerbujurKaku setahun lalu dalam gelaran musik derau berjuluk Jakarta Noise Fest 3. Dengan hanya berbekal laptop dan sebuah stick playstation, TerbujurKaku sukses menyuguhkan – kalau tidak salah – seluruh Megamix Album (Koplo Goes Breakcore) sekaligus membawa Dangdut ke ruang yang belum dicapai sebelumnya, gig noise. Rasanya ganjil menonton Dangdut di gig noise. Namun, yang tak kalah ganjilnya adalah tidak bergoyang sebab [katanya] bergoyang – secara subtil atau blak-blakan – itu reaksi primordial orang Indonesia jika disentil Dangdut, bagaimanapun bentuknya.

Mungkin, saya ikut bergoyang hingga tak sadar betapa uniknya Dangdut ala TerbujurKaku. Saking asiknya, saya lupa mengabarkan tentang TerbujurKaku pada ayah saya. Padahal, setelah dipikir-dipikir, TerbujurKaku adalah salah satu solusi yang ampuh guna mendamaikan selera musik ayah dan saya. Saya – lahir dan dibesarkan di Cirebon – memang terpapar pada Tarling Dangdut, Pop Sunda serta, tak ketinggalan, Dangdut Pantura. Namun, seiring perkenalan saya dengan genre musik yang nge-hip layaknya grunge atau hipmetal, saya menarik diri dari ketiga sub-genre itu. Walhasil, saya menyumpal kuping rapat-rapat ketika ayah saya menikmati suguhan Dangdut Pantura di TV atau VCD Player. Sebaliknya, ayah saya protes keras ketika saya pertama kali membawa album self titled Foo Fighter dan menikmatinya dengan volume keras di kamar. Parahnya, renggang selera ini makin lebar sepindah saya ke Bandung dan, lantas, Jakarta. Ayah masih kerap menyicip Dangdut Pantura dengan dosis teratur di TV Lokal Cirebon; saya terus asik mencari album baru berembel-embel genre yang makin aneh saja, mulai dari Skramz, Nu Gaze, Nu Prog. atau bahkan Post-Black Metal, maklum namanya juga hipster. Puji Tuhan, peruntungan saya masih bagus. Lewat seorang kawan sesama zinemaker, Phleg – pria di balik moniker Terbujurkaku – mengontak dan meminta saya membuat liner note untuk album barunya, Megamix Album Vol. 2. Dus, saya gembira bukan kepalang. Ternyata, jalan menuju rekonsiliasi deng anayah saya masih terbuka.

Awalnya, saya sempat ragu karena keterbatasan pengetahuan saya akan musik elektronik. Namun, setelah pulang dan mulai menulis liner note dari Cirebon – salah satu habitat asli Dangdut

Pantura, saya memutuskan untuk mendekati TerbujurKaku dari sisi lain, Dangdut. Sebab, selain saya pernah terpapar Dangdut [Pantura] dengan dosis tinggi, nyatanya Megamix Album Vol. 2 bisa dibaca sebagai album yang serius dari sisi Dangdut. Perlu kejelian, kepekaan, dan keusilan – garis bawah pada keusilan – untuk bisa mendedahkan album yang merayakan Dangdut Peripheral sembari diam-diam menyisipkan kritik pedas pada cara kita mengakbrabi [sebagian ranah dalam] Dangdut.

Dengan kepekaan dan kejeliannya, ada baiknya kita menengok karya Phleg setelah kita mengelu-elukan Andrew N. Weintraub yang membawa dangdut ke ranah akademis. Bagi saya, Phleg adalah archivist Dangdut yang jeli dan peka. Seperti Wintraub yang merekam transformasi Dangdut dari musik tai anj**g hingga didapuk jadi identitas nasional, Phleg juga mengarsip Dangdut, dengan caranya sendiri. Hasilnya, Album Megamix Vol. II – seperti pendahulunya – lagi-lagi dipenuhi dengan hit-hit Dangdut, baik dari [paska] era RBT seperti Hamil Duluan, Pacar Lima Langkah, atau single klasik seperti Pengemis Cinta atau Rekayasa Cinta. Belum lagi, rangkaian hit juga masih dihiasi dengan klise-klise pertunjukkan Dangdut seperti teriakan "Masih mau lanjut?'. Tak bisa dipungkiri, [akhirnya] mendengarkan Megamix karya TerbujurKaku setimpal dengan menelusuri rangkuman sejarah Dangdut lintas masa, dari panggung-panggung Dangdut pinggiran.

Pun, dengan kejelian dan keusilannya, Phleg bisa dengan genial menyisipkan kritik pada Dangdut dalam pilihan hit lintas masa tersebut. Yang paling kentara bisa ditemui di intepretasi TerbujurKaku atas Hamil Duluan, single Dangdut kontemporer yang ngetop lewat suara Tuty Wibowo. Tanpa tedeng aling-aling, Phleg membariskan refrain lagu itu dengan potongan lagu My Lecon. Keduanya memang terdengar mirip plek-plekan. Saya cuma menyunggingkan senyum nyinyir, persis seperti reaksi kita pada semua penjiplakan dalam khasanah musik populer lokal – atau dalam kasus ini Dangdut – yang kadong dianggap lazim dan, sekadar, ditingkahi pembiaran.Lebih dari itu, sadar atau tidak sadar, Megamix Album Vol. 2 punya kritik yang lebih keras namun subtil pada cara kita memandang serta memperlakukan Dangdut. Saya memang mendekati album ini lewat Dangdut. Sejatinya, justru unsur non-Dangdut punya peran penting dalam sindiran Phleg berikutnya. Breakcore, Drum n Bass, Glitch atau apapun itu [semoga saya benar] yang dibalurkan pada Dangdut pinggiran ini membuatnya terasa liyan; Akibatnya, yang dulu cuma pinggiran dan dikategorikan sebagai guilty pleasure kini [tiba-tiba] dirayakan.

Dengan elemen non-Dangdut ini, Paska Megamix Album Vol. II, toleransi terhadap suguhan Dangdut koplo saat naik angkot di Cirebon meningkat. Dulu saya terganggu kini saya bisa sedikit bergoyang. Dulu, saya mencibirnya kampungan; Sekarang, saya menyebutnya seni yang Kitsch, padahal artinya sama saja [ha!]. Dalam skala yang lebih luas, dengan elemen yang

sama, Dangdut, seperti yang saya ceritakan di atas, bisa manggung di gig noise. Bahkan, saya yakin tanpa elemen itu, Dangdut – terutama yang dipugar TerbujurKaku – cuma berakhir di warung kopi, bus malam kelas ekonomi, radio pinggiran serta pesta hajatan. Singkatnya, tanpa elemen itu, Dangdut mustahil jadi liyan, menyusup dalam youth culture, lalu nyantol di netlabel ini dan, tentunya, saya tak akan menulis liner note ini.

Guilty pleasure selalu bisa diakali serta Dangdut jadi eksotis sekaligus hip jika dilihat dari kacamata [musik] Barat. Miris, kita justru butuh musik bule untuk menemukan [kembali] Dangdut persis seperti kita butuh Stonethrow Records untuk mengungkap gilanya musik rock di dekade 70an. Begitu, saya rasa, kritik TerbujurKaku pada kita.

Namun, tenang saja. kritik yang terakhir – itu pun jika benar-benar ada – disampaikan dengan sangat halus dan amat tersembunyi. Jika anda fulltime downloader, music snob, atau hipster seperti saya, telan saja kritik itu sambil lalu. Toh, setelah itu, kita menemukan sebuah gem, sebuah album yang membuat kita mengarus utama [baca: Berdangdut] sembari tetap ngehip. Dan, Megamix Album Vol. II, bagi saya, adalah harapan terakhir rekonsiliasi [selera musik] saya dan ayah.

Akhir Desember saya akan pulang ke Cirebon. Semoga rekonsiliasi tercapai di antara bunyi terompet Tahun Baru, bau mercon, serta deraan Dangdut ala TerbujurKaku, sebagai pengganti siaran langsung Konser Rhoma Irama di Ancol. Amin.

# The trajectory of merchandise and other music stuff

Oleh *Nuraini Juliastuti* [1]

Both the merchandise and the unconventional formats of albums are sold through various channels. Artists often make the merchandise themselves and act as the sellers. They sell them through their websites. Social media—Facebook, Twitter, and Tumblr—becomes increasingly important as distribution channels. Yes No Wave just opened its merchandise shop called Yes No Shop. It operates mainly through Twitter. Some performance venues own shops, which serve as distribution outlets. Shops that owned by Oxen Free and Jogja National Museum provide good examples. Another distribution route is through shops managed by artists-made-spaces or alternative spaces discussed earlier in the chapter. The shop owned by Kedai Kebun Forum is also a space known for the merchandise sale. Other space is DGTMB shop, which registered as a collaboration project of Eko Nugroho and Wedhar Riyadi. Whereas in Jakarta, Ruru Shop owned by Ruang Rupa is considered to be an important site.

Some shops, in terms of format, seem to follow the conventional arrangement of a shop. Ruru Shop is a case in point. A cashier sitting behind the small desk in the corner of the room indicates its commercial activities. KKF's shop, it has no name, do not come across as a shop at all. Two wooden cupboards and some wall-shelves scattered around the walls of the restaurant form the appearance of the shop. Artists-made t-shirt, comics, books and catalogues produced from their art projects, are arranged in the cupboards and the shelves.

Nonetheless they all provide spaces for things that would remain spaceless otherwise. Thinking about these shops means to think about the decision making process of the pattern of distribution; that while creating their goods for sale, the artists are also urged to invent new spaces for their creation, or to think simultaneously about the imagined invented spaces that have already been created by the others. Thinking about these shops means to situate them in the historical context, and to think that the distribution pattern, once configured, is always reconfigured, so as to fit what the artists mean with their works.

Other distribution outlets, under different names, are spaces categorized as 'distro', the abbreviation for and the explanation of their obvious function as 'distribution outlet'. Studying

independent scene in Indonesia, mainly through music and fashion, Luvaas pointed out that distros have been both the outlets and sites for 'do-it-yourself cultural production'.[2] Ingrained in do-it-yourself ideology is a set of non-conformist attitude, which begs for a total respect for personal vision and belief, even though it is a risky and tough thing to do. It asks to take seriously any dreams that one might have. The music production in the net label scene revolves around the same indie ideology. And as Luvaas wrote about the latest phase of the distros in his book, indie, the main principle of the scene, is 'underground no more'. Indie fashion labels occupy the centers; their products are now on display at posh and high-end shopping malls and department stores. Rather than seeing this as a drawback, the proponents of the scene, further in Luvaas, see this as the opportunity, which they have been waiting for so long, to disseminate their values even more widely. Much as difficult to deny the 'personal' and distinct aura infused by do-it-yourself principle in their products, it is hard to not see them as a threat to capitalism. They form, as Luvaas explores in his chapters throughout, "DIY capitalism".

The route to distros illustrates the distribution pattern, which attempts to remain loyal to the independent ethos. The route to the shops described later illustrate the distribution pattern in which they see the value attached to the alternative spaces in the context of art environment help shaping the integrity and the distinct qualities these artists hope to attain. Their shops seem to be always in readiness for producing new spaces for activities outside their destined plan. Oscillating between inventing, remaking, and making-do, they embody and demonstrate how culture is produced.

Apart from a shop, Ruru Shop functions as occasional gallery—it is occasionally a gallery since Ruang Rupa already has its gallery space. It also functions as a music space. It has been a space where the video shoots for The Wknd Sessions, for example, takes place. The Wknd Sessions produced by The Wknd, a Kuala Lumpur-based music media dedicated to showcase the growing alternative music scene in Southeast Asia through articles, interviews, and videos. The administrator of the shop's Instagram account posted pictures of the musicians performed in the shoots: Danger Dope, Morfem, Pandai Besi, Jirapah, Sore, Experience Brothers, lalphalpha, and the group's regular—White Shoes and the Couples Company. In each posting, both the fans of the band and friends of Ruang Rupa liked and made comments. Other various events take place in the shop. There is 'Elektrik Barberuru' in Ruru Shop every Thursday. On that day Ruru Shop becomes an occasional barber place. Acting as the barbers in that occasion are Sari of White Shoes and the Couples Company and Oomleo of Goodnight Electric. Before and after the hair cutting process, they would pose some styles, to be documented in pictures on the shop's Instagram, by which many people would post comments to express how cool or stylish the results are.

Top indie artists as the barbers, the stylish-fabricated way of performing it, the specific art context in which it is situate—taking these aspects as a whole, it makes possible to see the event as ordinary as what the hair-cutting event would be or as part of an art performance. Advertising each item sold in the shop in particular styles and posting each person buying it in social media, exhibition, music performance, and hair-cutting event—are a set of events to demonstrate how taste is maintained. And when taken together, they serve as a parameter by which the origin of art products being displayed can be identified. Distributing albums and merchandise to these shops is important in order to stay in "the indie cosmology".[3]

In the shops owned by alternative spaces, music merchandise and albums are often mixed with other elaborate-creative objects. Nonetheless they are the product of the careful selection process. This might explain the sometimes randomness of the goods in such shops. Acting as the curators of the shop is the initiators of the spaces. Each thing displayed in the shop reflects their taste and aesthetic preferences. On the display tables and shelves of Ruru Shop, the products of the artists are arranged together with assorted t-shirts, tote bags, pillows, cushions, posters, wall clocks, wallets, pouches, notebooks, post cards, necklaces, pins, and calendars. None of them seem to fit an assigned category. Each of them seems to fleet across different categories: merchandise, artworks, or mere commodities. Nonetheless they are all for sale. Money comes into view.

---

[1] Co-founder of KUNCI Cultural Studies Center (http://kunci.or.id/). Currently she is doing a PhD at Institute of Cultural Anthropology and Developmental Sociology, Universiteit Leiden, the Netherlands. Her research project intends to articulate the key moments where the mainstream modes of music production are challenged, questioned, and remade in everyday life. This essay is an excerpt from the chapter on net label in her dissertation, Music Culture in the Digital Age.

[2] Luvaas, DIY Style: Fashion, Music, and Global Digital Cultures, 63-83.

[3] Fonarow, Empire of Dirt, 28.

ARCHO THE BIRD
STREAM! FREE! PAY!
by Toro Elmar
Saya merasa Stream & Free musik itu membunuh industri musik
gimana nih menurut kalian soal Free Music dan Streaming?
gua rasa tergantung cara kita ngeliatnya sih.. akan ada selalu pro dan kontra tuh
HC
Menariknya, di kalangan label dan musisi Independen pun ada yang setuju dan gak setuju
Sebelum ngebahas mengenai Free music & Streaming ada baiknya harus tau mengenai musik di era digital dan Internet. Coba deh kita liat dulu gimana proses produksi dan promosi sebelum era Internet.
(deal!)
Band
Rekaman
Band
label
Rilis di toko toko musik dll
label memberikan keuntungan dan Penjualan
Balik memproduksi album
dan kalau di era digital
Band
Rekaman
???
label rekaman
major
Indie
netlabel
Self Publish
Out Now
FREE
Name your Price
?
Pay
$
www.ToroElmar.com 2014
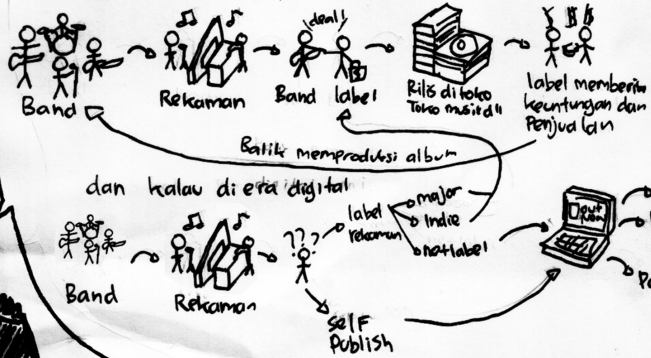
Gua dulu udah nanya beberapa orang yang punya label ataupun musisi mengenai pendapat mereka
Ya buat gua musik ya harus beli fisik, dibuat versi digital cuma buat orang jadi males beli fisik
SENSOR
Cangcilung musisi senior
Musik kok GRATIS?!! HAHAHA
SENSOR
Ayaub berdarah dingin Records
Gapapa sih kalo gratis juga or fullstreaming. Selama musisi dan label sadar betul sama apa yang dia pilih, biar gimanapun industri musik terus berubah formatnya, gua lebih prefer. ketika gua seneng sama band saat fullstream gua akan download donasi or beli album fisiknya
SENSOR
RAMLE
Pemilik kapallayar Records
Wah saya gak tau apa-apa mas soal industri musik, saya cuma penjual cilok isi mantap
SENSOR
CILOK ISI
Ya saya mah selama ada duit-nya ya SIKAT!
SENSOR
Bangbro
Capitalist Record
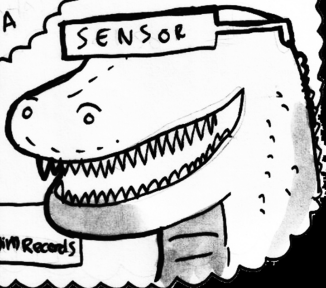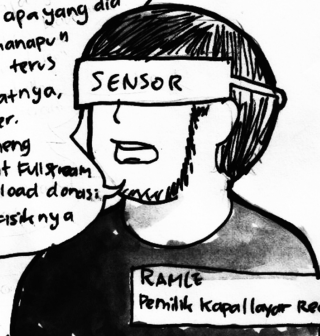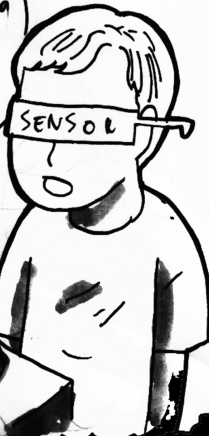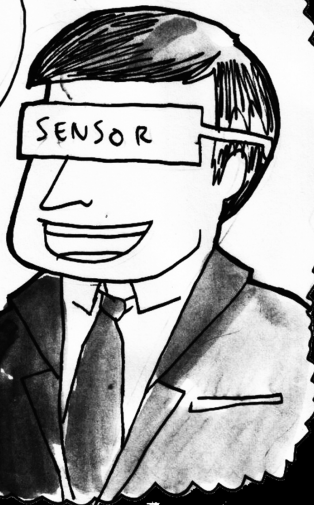
di Satu sisi musik digital & streaming memberikan banyak akses ke masyarakat lebih luas untuk dengar. Tapi bisa ngerugiin pihak yang punya Record Store. tapi Streaming sendiri menguntungkan Pendengar karena mereka ga mau kaya "beli kucing dalam karung". Free Music sendiri Juga bukan keharusan kan. Free Musik bisa menguntungkan bagi musisi baru yang ingin Promosiin musiknya.
Iya semua balik lagi tuh ke masyarakatnya. apa mereka menghargai musisinya/labelnya yang memberikan kesempatan kepada Pendengar untuk menyumbang Seberapapun maupun gratis. dan gak disalahgunain. atau mereka akan membeli versi Fisik-nya Setelah mendownload Secara gratis. biar gimanapun musisi mengeluarkan biaya untuk rekaman, membeli alat musik dll, Pendengar terinspirasi, membuat semangat harinya, dll ga ada ruginya, spend little money Musician you love
Gua ada konsep menarik, gimana kalo record Store tadi menjual versi digital di Internet tapi Jual versi Fisik Juga. dan kalo netlabel Juga bikin Versi Fisik, tapi dengan konten yang mengutamakan Versi digital. bisa web Interaktif, atau Extended version. Dan Masyarakat Juga Seharusnya bisa lebih mengerti gimana Proses sebuah musik itu terjadi Jadi ya bisa ngehargain musisi yang merilis gratis musik mereka. gak harus dengan uang, bisa ajak mereka manggung, atau donasi alat musik gitu? atau biayain Rekaman? hehe

Wah band (((DOOMRIJAT))) baru rilis album via bandcamp dan donation based!
Orange Amp bought easily by (((DOOMRIJAT)))
(((DoomriJat))) - Pedal boutique song
(((DOOMR
Digital album
bla lablablabla
BUY NOW name your price
Send as gift
Pedal boutique Song 15:00
DIGITAL ALBUM
Name your price : $ USD (nomin)
bla blabla bla
Check out now or Add to cart
VISA Paypal
DIGITAL ALBUM
Name your price : $ 0 (nomin
bla bla bla
DOWNLOAD NOW
kapan-kapan aja dah donasinya. Duit gua udah abis buat beli baju band impor, gadget baru, ngopi dikafe cantik, sama buat tato baru
hahaha iya gua juga baru beli baju band langka di ebay
hahaha ha asik ye kite
EST 2014
Closed
END
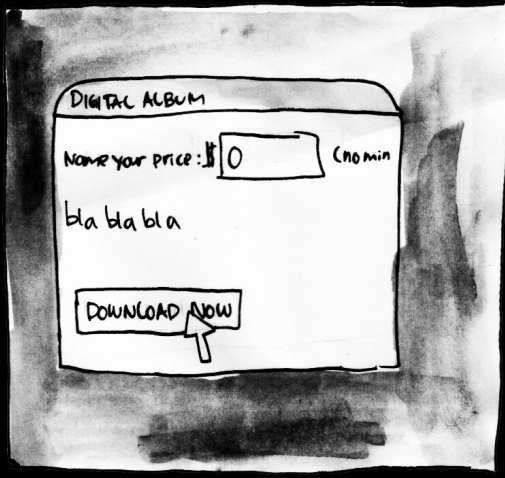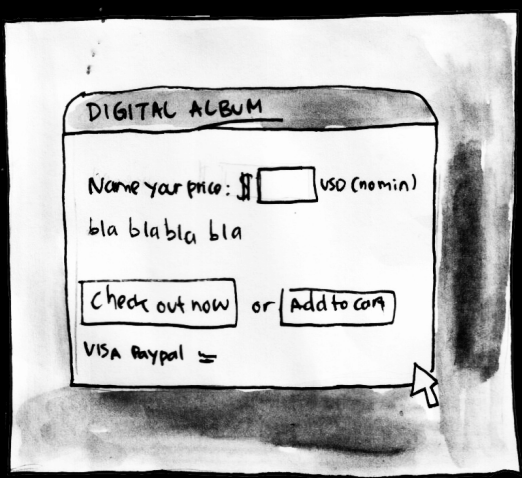
# Franco Diff: About Music and its Worldwide Broadcast on Media

Oleh *Ricky Arnold*

Created in February 1993, Francophonie Diffusion has been involved for 20 years in the promotion of artists from the Francophone area. Its promoting & marketing support mission continues since 2014 whithin the French music bureauexport. **The francodiff.org** platform is a unique promotional tool, based on a worldwide network of more than 1000 medias (radio stations, online media), festivals and music supervisors. It offers an outstanding visibility to artists and producers from the Francophone area, in over 100 countries, provinces or territories.

## Interactivity & development

In addition to its role in the export of Francophone music, the **francodiff.org** platform tends to initiate communication between all Francophone partners (radio broadcasters, online media, festivals, music supervisors, artists, record labels, agents, private and governemental operators) towards a common framework. **The francodiff.org** platform constantly expands its international network and sets up exchanges and co-op programs between all partners providing professional tools especially designed for their needs.

## About music and its worldwide broadcast on media.

- **francodiff.org** works with more than 1000 media whose 700 affiliate radio stations in 100 countries, provinces or territories
- **francodiff.org** offers record labels an international network (radio stations, online media, festivals and music supervisors) to promote and distribute their Francophone productions.
- **francodiff.org** offers radio station broadcasters logistics and professional tools which enable them to play updated and accurate releases of the Francophone repertoire.
- **francodiff.org** releases the French International Music Airplay Charts, the French International Music Download Charts and the Top independent releases on radio stations worldwide.
- **francodiff.org** gives the opportunity to access 24/7 all services and information available either through the public or professional version of the site (on subscription only).

Banyak orang yang mengira, bahwa kultur digital (terutama dalam ranah musik) kurang mampu mengakomodir keinginan pendengarnya untuk mengakses ranah-ranah di luar audio. Namun, bukankah kita dapat membuat informasi tentang musisi itu sendiri (baca: historis, artwork, liner notes, dsb). Cukup dengan metode copy-burn-apreciates-share, kita sudah dapat mengakses informasi di luar ranah audio, dengan cara kita sendiri!. Memang terkesan murahan, namun lebih seru bukan? Apabila kita dapat membuat dan mempelajarinya sendiri.

**Audry Rizky Prayoga**

# PARTISIPAN

## Partners

### 1. KUNCI Cultural Studies Center

KUNCI Cultural Studies Center memantapkan posisinya untuk tidak menjadi ini ataupun itu dalam batasan-batasan disiplin yang ada sambil terus berupaya meluaskan batas-batas tersebut. Keanggotaan kolektif ini bersifat terbuka dan sukarela, dan sejauh ini anggota-anggotanya menunjukkan ketertarikan bersama pada eksperimen kreatif dan penyelidikan spekulatif yang berfokus pada persinggungan antara teori dan praktik. Sejak didirikan pada 1999 di Yogyakarta, Indonesia, KUNCI berkecimpung dengan produksi dan berbagi pengetahuan kritis melalui publikasi media, perjumpaan lintas disiplin, riset-aksi, intervensi artistik dan pendidikan ugahari baik di dalam maupun antara ruang-ruang komunitas.

http://kunci.or.id/

### 2. Kineruku

Kineruku adalah perpustakaan swasta yang dibuka untuk umum yang menyediakan referensi berupa buku, CD musik, dan film. Buku sastra, sosiologi, budaya, sejarah, arsitektur, seni, desain, dan filsafat, merupakan tema-tema utama koleksi Kineruku, yang dapat dibaca di tempat atau disewa. Koleksi Kineruku meliputi lebih dari 4000 judul buku, 1000 CD musik dan 1000 judul film yang tertata rapi di antara rak-rak kayu, sofa-sofa nyaman, dan taman yang asri. Selain ruang baca yang tenang, pengunjung juga dapat meminjam koleksi film Kineruku atau menontonnya di ruang nonton (moviestation). Untuk menemani kegiatan baca-dengar-tonton ini tersedia juga berbagai menu makanan dan minuman.

http://kineruku.com

### 3. C2O library & collabtive

C2O library & collabtive adalah perpustakaan swasta dan ruang kolaboratif terbuka untuk belajar, berinteraksi dan berkarya, demi pembentukan pikiran dan tindakan yang lebih terbuka, kritis dan berdaya. Didirikan di pertengahan 2008 di Surabaya, C2O bekerjasama dengan

anggotanya mengumpulkan koleksi buku, film, dan berbagai media lainnya. Selain itu, kami mengembangkan penelitian dan kolaborasi aktif lintas-disiplin antara anggota dengan individu ataupun organisasi dari beragam latar belakang. C2O melakukan berbagai kegiatan seperti menerbitkan newsletter, website, diskusi buku, pemutaran film, obrolan santai & berbagi, lokakarya, jelajah kota, pameran, membuat penelitian kecil, dan berbagai kegiatan lainnya, hampir semuanya terbuka untuk umum.

http://c2o-library.net

## 4. WAWBAWseries

WAWBAWseries merupakan proyek seni yang digarap sejak tahun 2010. Satu-satunya pemilik sekaligus kreator dari proyek ini bernama panggilan 'Ageu' mengerjakan subBRAND nya berupa WAWBAWavatar, WAWBAWproduct, WAWBAWrecords, WAWBAWkit, WAWBAWmerch, dan w+. FOUNDER&WORKER datang dari semangat D.I.Y. yang sampai sekarang 'Ageu' terapkan. Kolaborasi dengan berbagai karakter seniman merupakan ciri dari proyek WAWBAWseries, dengan mengandalkan community based sebagai kekuatan pasar dan movement yang lebih membangun satu sama lain. Bottlesmoker, Sarasvati, MOCCA, 70'orgazm, AFFEN, NEO WAX, Sungsang Lebam Telak, Deu Galih & Folks, Teman Sebangku, IH handmade, Papermoon Puppet, Vitarlenology, MOKAW, Flameon FOOT MATE, COOL CAPS, WHOP, LSD, Le Motion Photography, Kandura Keramik, SALAMATAHARI, MAICIH, NANIKO rendang, PROVOKE magazine, Indonesian Netlabel Union, dan Perempuan Sore, merupakan sederet nama yang sejak tahun 2010 sudah menjalin kerja kreatif bersama WAWBAWseries.

http://wawbaw.com

## 5. Combine Resource Institution (CRI)

Combine (Community Based Information Network) atau Jaringan Informasi Berbasis Komunitas adalah lembaga yang memfokuskan diri pada pengembagan jaringan antarberbagai sistem pengetahuan dan informasi berciri lokal guna memberdayakan komunitas marginal, serta mewujudkan hubungan interdependen antarwilayah dan masyarakat. Berdiri pada 2001 di Yogyakarta, Combine saat ini berfokus pada jaringan media warga, pengelolaan sistem informasi desa, pengurangan risiko bencana berbasis komunitas dan pemberdayaan ekonomi komunitas.

http://www.combine.or.id

## 6. Wikimedia Indonesia

Wikimedia Indonesia berdedikasi untuk mendorong pertumbuhan, pengembangan, dan penyebaran pengetahuan dalam bahasa Indonesia dan bahasa lain yang dipertuturkan di Indonesia secara bebas dan gratis. Wikimedia Indonesia adalah organisasi nirlaba dan merupakan mitra lokal dari Wikimedia Foundation, pengelola situs populer dunia Wikipedia dan proyek-proyek wiki lainnya.

http://www.wikimedia.or.id/

## 7. Creative Commons Indonesia

Creative Commons Indonesia (CCID) adalah salah satu afiliasi Creative Commons Internasional yang beroperasi di Indonesia. CCID menyediakan hasil terjemahan paket lisensi Creative Commons dalam Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

http://creativecommons.or.id/

## 8. Sound From The Corner

Sounds From the Corner adalah kolektif asal Jakarta yang membuat sesi-sesi penampilan musik dengan musisi lokal Indonesia. Sounds From The Corner lahir di tengah-tengah skena musik lokal, berusaha menjembatani khalayak dengan potensi dan jejeran bakat luar biasa dari musisi-musisi asal Indonesia. Sejak rilisan pertamanya pada tahun 2012, Sounds From the Corner sudah bekerja sama dengan musisi-musisi terbaik Indonesia mulai dari Raisa, NOAH, Efek Rumah Kaca, White Shoes & the Couples Company, Tulus hingga Navicula.

www.soundsfromthecorner.com

## 9. Lazy Hiking Club

Lazy Hiking Club merupakan bagian dari kelompok Lazy Club. Kelompok ini mencari tempat-tempat yang dianggap menarik untuk dijadikan objek hiking. Kebiasaan kelompok ini selalu hiking, bermain musik, bernyanyi, dan piknik. Kelompok ini diikuti oleh beberapa musisi dan seniman di Bandung yang diawali sebagai bentuk pencarian inspirasi dan keluar dari rutinitas.

Instagram: lazyclub_

## 10. BLURadio

Unit penyiar info-info kekinian dan penampung talenta-talenta muda yang berangkat dari dan mewakili Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Bukan sekedar radio online, BLURadio yang udah berumur 4 tahun ini juga merupakan mix media yang ngasih informasi dan hiburan, dari musik, film, budaya, games show, gossip, asmara, sampai informasi-informasi tidak penting sekalipun dalam bentuk rekam suara, teks, dan visual. Dengarkan programnya setiap Senin hingga Kamis dari jam 7 malam hingga 11 malam dan baca artikel seputar review event dan infromasi trivial di

www.BLURadiojtr.com.

## 11. ROI Radio

ROI Media adalah media konvergensi berbasis website yang menggabungkan tiga jenis media, yaitu ROI-Zine, ROI-Video, dan ROI-Radio. Dengan mengkonvergensi ketiga media tersebut, ROI Media mampu menyediakan informasi seputar musik, fashion, film, komunitas, dan industri kreatif, khususnya di Kota Bandung, dengan menggunakan gaya bahasa yang nyeleneh, namun tetap berisi dan faktual.

www.roi-radio.com

## 12. Vascolabs

Berawal dari studio musik Vasco pada tahun 2003, Ridwan Nurdin sang pendiri studio tersebut mempunyai hobi untuk mendengarkan musik elektronik, ia juga mempunyai hobi membuat alat elektronik sendiri atau dikalangan anak muda biasa disebut Do It Yourself. Pada tahun 2007 akhir ia bergabung dengan Standby Emulator setelah ia menyaksikan Erwin Hartanto bermain di acara musik kampus yang mengusung musik chiptune, Ridwan begitu tertarik dengan musik ini kemudian mereka melakukan pembicaraan panjang lebar dan akhirnya memutuskan untuk bergabung. Setelah itu munculah circuit bent yang pertama “Gun Synth” yang dibuat hanya 3 saja di dunia, ternyata respon yang diterima sangat positif, dan terjual hanya dalam waktu 2 hari saja, akhirnya kami memutuskan untuk mengelola jasa circuit bent dan modifikasi gameboy ini secara profesional dan terbentuklah Vascolabs Experiment Systems. Saat ini produk kami tidak hanya berfokus pada musik chiptune tetapi juga membuat alat alat musik elektronik experimental dan produk kami  sudah tersebar ke seluruh dunia.

www.vascolabs.com

# Penampil

## 1. Sawi Lieu

Sawi Lieu berasal dari Jakarta, memulai kegiatan bermusik sejak tahun 2009. Kecintaan Sawi Lieu dengan musik dimulai dari pertemuannya dengan banyak musisi. Ia pun sering berkolaborasi dengan mereka. Beberapa diantaranya adalah Duck Dive, Individual Distortion, Maverick, Polkawars. Debut awalnya dimulai dengan mini album berjudul Fluorescence (2012) yang dirilis oleh netlabel dari Bandung, Experia. Kemudian ia merilis album Pasaraya (2013), dirilis oleh label Amerika Serikat dengan format kaset, Constellation Tatsu.

http://wahana70.tumblr.com/

## 2. Individual Distortion

Individual Distortion adalah proyek musik komputer yang terbentuk tahun 2005 oleh seorang mahasiswa film yang sedang bosan. Merilis album melalui berbagai jenis netlabel semenjak tahun 2007. Dari rilisan pertama "Brainstormed" (2007) yang dirilis netlabel luar Noise Joy hingga rilisan terakhir split dengan Jurumeya (2014) yang dirilis netlabel lokal, Mindblasting.

Twitter @_indistortion

## 3. Jakesperiment

Jakesperiment adalah solo project dari Dissa Kamajaya yang dimulai pada tahun 2007. Musisi elektronik klasik asal Bandung kelahiran tahun 1991 ini merilis EP "Symphony No 25" (2010) dan "Symphoni No 26" (2011) dibawah netlabel Inmyroom Records (Jakarta) dan BadPanda Records (Italia). Interpretasi musiknya sangat beragam dalam dunia audiovisual telah membawanya dalam berbagai projek kolaboratif di scoring film, instalasi new media art, dan video mapping dengan skala internasional.

https://soundcloud.com/jakesperiment

## 4. GLOVVESS

Berawal dari rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba bermusik diluar zona nyaman masing-masing, Herald Reynaldo Sinaga dan Wing Narada Putra, berdua mereka bersinergi dalam indentitas GLOVVESS. Lewat GLOVVESS mereka mencoba menginterpretasikan musik lewat sudut yang berbeda dari apa yang biasa mereka mainkan sebelumnya. Herald, yang

identitasnya lekat dengan L'alphalpha, mencoba menggali kembali kecintaannya akan musik Pop/RnB 90an. Sementara Wing yang masih giat dalam mengeksplor ketukan-ketukan Hip-Hop/ Experimental via Maverick, kini meluangkan diri untuk masuk ke ranah yang lebih Pop. Dari visi yang kemudian berevolusi menjadi sesi putar otak, tercapai satu landasan bermusik yang hasilnya cukup sesuai dengan ekspektasi mereka: warna dan nuansa baru, terukir dari komposisi vokal yang berbisik dipadukan dengan hentakan ritmis beat RnB serta petikan gitar yang dingin. Tembang-tembang GLOVVESS akan menyelimuti pendengarnya dengan sugesti-sugesti magis untuk menari kecil dan terhipnotis di waktu yang bersamaan.

glovvessmusic@gmail.com
http://www.glovvess.bandcamp.com
http://www.soundcloud.com/glovvess

## 5. Silampukau

Silampukau adalah kepodang, salah satu biduan kondang dari alam raya; adalah cara orang-orang Melayu lampau memanggilnya. Mimpi, protes, perjuangan, semangat, dan geliat kehidupan sehari-hari adalah nyanyian Silampukau. Nyanyian yang selalu disenandungkan dalam iringan instrumen akustik sederhana. Bob Dylan, Iwan Fals, The Dubliners, orang-orang mabuk, pengamen jalanan, dan obrolan warung kopi, turut mempengaruhi penciptaan lagu Silampukau. Lagu-lagu sederhana tentang orang-orang sederhana dalam momen-momen sederhana mereka. Kelompok musik ini berbasis di Surabaya. EP perdana Silampukau dirilis kembali oleh netlabel SUB/SIDE. Silampukau baru saja menyelesaikan rekaman studio untuk album pertama mereka.

http://www.last.fm/music/Silampukau
Twitter @silampukau

## 6. Woodcabin

Grup musik yang dibentuk sekitar awal tahun 2013 di Jatinangor oleh Prabu (Gitar+Vokal), Brian (Bass+Vokal), Farras (Drum+Vokal). Ada beberapa yang bilang band ini bergenre math-rock(?), ada yang bilang emotive hardcore, ada yang bilang pop punk, ada yang bilang twinkle daddies, ada yang bilang acoustic-skramz. Demo Woodcabin dirilis oleh Tsefula/Tsefuelha Records tahun 2013 dan sedang bersiap merilis rekaman fisik slip EP dengan What The Sparrow Did To You dibawah naungan Sailboat Records.

www.woodcabingemaas.bandcamp.com

## 7. Neowax

Pada awalnya band yang beranggotakan Arif Pradipto, Robi Sudrajat, Aldi Hendrawan, dan Fakhril Putra ini mengarahkan musikalitasnya pada indie rockers yang terbilang juga merupakan generasi baru di negeri asalnya seperti Grandaddy. Proses tersebut membuat mereka lebih bijak menyikapi idola-idolanya hingga akhirnya ghost magic treat menjadi treatment yang sangat baik terhadap musikalitas mereka sendiri. Keyword-nya adalah eklektik. Anda bisa menemukan berbagai jenis manuver musikal yang shocking dan dibalut melalui estetika musik indie rock yang sangat kitschy lengkap dengan karakter lo-fi tanpa menjadi terkesan murahan. Keadaan ini menjadikan tidak validnya tuduhan bertajuk "Sonic Youth-esque" atau "pahlawan kesiangan No Wave" bagi band yang dijuluki sebagai "the-best-indie-rock-band-in-Indonesia" ini. (Gembi) Debut album Neowax "Ghost Treat Magic" dirilis oleh Yes No Wave Music.

https://soundcloud.com/neowaxmusic

## 8. Elemental Gaze

Elemental Gaze (EG) kini beranggotakan Fuad Abdulgani (vokal/gitar/programmer), Luthfi Kurniadi (gitar/keyboard/vokal latar), dan Bilfian Sugiana (programmer). Proyek musik yang memainkan musik elektronik shoegaze (nu gaze) ini, dibentuk di tahun 2005. Sempat berkibar di blantika musik independen Indonesia di tahun 2006 – 2010. Terakhir EP Let Me Erase You dirilis oleh label XTAL Records (Jepang) pada tahun 2008. EG juga pernah menjadi pembuka band post-rock/instrumental asal Jepang, MONO, ketika menggelar konser di Malaysia, di tahun yang sama. Terakhir eksistensi mereka terdengar di tahun 2010, ketika mereka bermain di Singapura. Setelah itu mereka vakum karena kesibukan tiap personilnya. Sejak akhir 2013 lalu, EG kembali masuk dapur rekaman. Album EG yang bertitel "Elemental" akan dirilis oleh Sorge Records dalam waktu dekat. Unmastered Version dari dua lagu yang akan dirilis pada album Elemental Gaze dapat diunduh di:

https://sorgerecords.bandcamp.com/album/elemental-unmastered-version

## 9. Zoo

Band ini adalah salah satu pionir musik rock eksperimental di Indonesia. Terbentuk tahun 2005 setelah melewati satu tahun dalam menyusun konsepnya. Di EP pertama mereka Kebun Binatang (2007), Zoo masih memainkan musik cepat, matematis dan berisik seperti yang ditemukan di musik Boredoms, Ruins, Melt Banana, atau Hella. Namun di album penuh mereka yang pertama, Trilogi Peradaban (2009), elemen-elemen musik etnik mulai diperkenalkan, dan di rilisan terbaru mereka, Prasasti (2012), musik Zoo telah berporgresi ke arah yang signifikan. Elemen etnis dant-ribal bukan lagi menjadi elemen tambahan melainkan telah menjadi bagian dari Zoo dan dengan

demikian menciptakan musik baru yang tak terdefinisikan. Semua persilangan kontras dari berbagai pengaruh ini dilakukan demi menyelaraskan musik dengan tema yang diusung. Tema di balik setiap liriknya adalah tentang peradaban modern, ambisi manusia akan kekekalan, merosotnya akar kebudayaan akibat modernisasi dan beberapa tema yang membangkitkan optimisme. Zoo adalah Rully Shabara (Vokal, Djembe, Rebana, Synth), Bhakti Prasetyo (Bass), Ramberto Agozalie (Drums), Dimas Budi Satya (Drums, Custom Percussion).

http://zoo-indonesia.blogspot.com/

## 10. Sigmun

Band ini pernah mengatakan bahwa musik mereka beraliran Freudian Blues Rock, dimana istilah Freudian yang sudah mendunia itu diketahui berasal dari nama Sigmund Freud, lalu akhirnya menggunakan nama pertama pelopor ahli saraf tersebut untuk band mereka. Mini album Sigmun "Cerebro" bisa diunduh di www.yesnowave.com.

https://soundcloud.com/sigmun

## 11. The Kuda

Medio 2010 sekumpulan pemuda dari Bogor ini bertemu di sebuah warnet binaan teman sejawat, memainkan musik yang cepat dan tanpa aba-aba bak kuda liar di musim kawin membuat mereka memberi nama musik mereka dengan dumprak-dumprak 77's Sumbawa. EP mereka yang bertajuk Mistery Torpedo dirilis digital tahun 2011 oleh Yes No Wave Music dan EP Duka Kuda hasil dari projek seni The 7th Asia Pacific Trienal 2012 oleh ruangrupa dan The Kuda dirilis oleh ruangrupa Records. The Kuda terdiri dari Adipati (vocal), Andi Fauzi (Guitar), Dhany Ramdani (Drums), dan Aditya Sutiadi (bass).

Twitter @_thekuda_

## 12. Frau

Berawal dari Leilani Hermiasih yang memiliki pengetahuan piano klasik sejak usia 7 tahun. Dia ingin memainkan permainan musik yang riang. Semua melodi datang dari luar angkasa, dan secara magis turun melalui jemarinya dan menghasilkan lagu-lagu. Terinspirasi dari Cameron Macintosh dan Andrew Lloyd Webber. Dia melakukan semuanya bersama sebuah piano miliknya bernama Oskar. Frau sendiri berarti "nyonya" dalam bahasa Jerman/Belanda. Leilani menjadi "istri" dari Oskar, mereka menghasilkan bayi-bayi yang menyenangkan. Unduh album pertama dan kedua Frau, Starlit Carousel dan Happy Coda di:

www.yesnowave.com

## INF2 Zine

Editor : Manan Rasudi
Design : Mufqi Hutomo,
Natasha Gabriella Tontey
Kontributor : Nuran Wibisono,
Arman Dhani,
Raka Ibrahim,
Nuraini Juliastuti,
Anitha Silvia,
Dede Wasted Rockers,
Ricky Arnold,
Manan Rasudi,
Andaru Pramudito,
Aga Rasyidi Sukandar,
Audry Rizki Prayoga
Produksi : KKBM Unpar

#INF2 berterimakasih kepada Nuraini Juliastuti, Robin Malau, Felix Dass, Arie Mindblasting, Hilman Fathoni, Budi Warsito, Ariani Darmawan, Rahmat Arham, Kathleen Azali, Wagiman, Budi Yoga Soebandi, Rara Sekar, Bramantya Basuki, Ananda Badudu, Array Madnnes, Suryo, Atif, & Api BLURadio, Bimo Wicaksono, Iqbal Arifin, Daffa Andhika, Rumi Sidharta, Agam ROI, Louis Presset, Boit Omuniuum, Otong Koil, Wansky, Prys Pry, Farras Woodcabin, Gembira Putra Agam, Indra Ameng, Mirwan Andan, Komang Adytama, Gisela Swaragita, Ken Jenie, Yudhis Tira, Vascolabs, Bottlesmoker, Vague, Kongsi Jahat Sindikat, ruangrupa, Kebun Binatang Film.

## Kepanitiaan

Pembina : Wok The Rock
Anitha Silvia
Anggung Kuykay
Devinisa Suhartono
Ricky Arnold

Ketua : Eky AlKautsar

Sekretaris : Sherly Nefriza

Acara : Charlie Albajili
Carolus Andro
Lintang Setianti

Logistik : Randiadha Wibisana
Axel Gumilar

Publikasi : Emmanuella Kania Mamonto
Talitha Yurdhika
Adytia Afriandeni Eros

Dokumentasi : Rio Darmawan
Adhito Harinugroho
Adytio Nugroho

Website : Gilang Nugraha

Design : Natasha Gabriella Tontey
Mufqi Hutomo

**ayorek.org/subside**
✉ subside@ayorek.org
**t** @ayorek_org

SUB/SIDE is a Surabaya-based netlabel, founded in 2013. This online label aims to collect, archive and circulate selected works of musicians in or from Surabaya. In collaboration with various musicians, filmmakers, producers, etc., SUB/SIDE publishes its releases online, particularly through the Internet Archive, to widen the access to quality music from Surabaya. We've released the physical version of our first compilation as well.

SUB/SIDE also hosts SUB/SIDE Live, an event series to promote music & cultural exchange between Surabaya and its neighbouring cities and countries.

SUB/SIDE is run by the editorial team of Ayorek!, a bilingual English-Indonesian media platform established in Surabaya in 2013. It strives to collect, assemble, and study the dynamics of urban discoveries and knowledge from a Surabaya perspective. We continuously experiment by means of publications, research, workshops, exhibitions, festivals.

*Stories. People. Places.*
*Connecting the people*
*& the city of Surabaya.*

**www.ayorek.org**

city / culture / work / design / life

Jl. Dr. Cipto 20
Surabaya, Indonesia 60264
+62 816 1522 1216 | info@c2o-library.net

http://c2o-library.net
*T* @c2o_library *FB* c2o_library

---

OUR SMALL BUT GROWING COLLECTION OF FINE CURATED BOOKS AND AUDIO-VISUAL ITEMS PROMISES A CRUDELY PREVARICATED LITERARY INSURANCE FOR THE ENJOYMENT OF ALL FOLKS, FROM THE EARNEST NERDS TO THE SOCIALLY PRETENTIOUS (YEP, WE MEAN YOU).

---

In our incurable quest to promote the discovery of our artfully fallow and morally shallow resources, and to keep our humdrum weekends occupied, we regularly organise various events (book discussion, workshop, music gig, film screenings, workshops, exhibitions &c.).
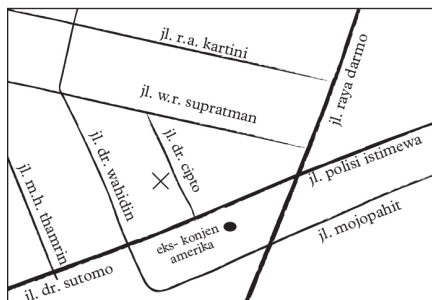
## Media Partner

Rolling Stone Indonesia
Warning Magazine
Whiteboard Journal
Jakarta Beat
Wasted Rockers
Deathrockstar
Majalah Cobra
Kultur ID
Indonesia Kreatif
Lemari Kota Webzine
Disorder Zine
Gigsplay
Gigs Bandung
Papernoise
Ayorek!
Koalisi Nada
Ronascent
Kanal Tigapuluh
Sobat Indi3
Suara Mahasiswa
Media Parahyangan
Solidrock
Shutter Beater
Menyon Magazine
KVLT
Omuniuum
Rekam Jejak
Ripstore
LOTF
Pamit Yang2an
Berisik Radio
Radio ITB